

Kabar Insantama

INFORMASI UNTUK INSPIRASI



Kawin - mawin di Insantama



NEWSLETTER
KABAR INSANTAMA

EDISI 29
MARET - MEI 2026

SOSOK:

Naila dan Imad, Pasutri Insantama Muda

**TUMBUH DALAM TAKWA,
DEWASA BERSAMA INSANTAMA**





Keluarga Besar SIT Insantama
mengucapkan

تقبل الله منكم
**عيد
مبارك**

Selamat Hari Raya
Idul Fitri 1447 H

Mohon maaf atas segala khilaf dan salah.
Semoga Allah SWT menjadikan kita
sebagai Generasi Muttaqin.



   [insantama.school](https://www.insantama.school)

DARIREDAKSI

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Di balik aktivitas belajar dan kesibukan mendidik, ada nilai yang tumbuh dan keberkahan yang dirawat: tentang jodoh yang bertaut dalam takwa, alumni yang kembali mengabdikan, hingga guru-guru yang bertahan karena merasakan makna, bukan sekadar materi.

Dari kisah kawin-mawin, potret pasutri Insantama Muda, hingga refleksi tentang berkah pengabdian, semuanya menegaskan satu hal: pendidikan di Insantama bukan hanya soal ilmu, tetapi juga tentang visi, keluarga, dan perjuangan.

Pesan tersebut tertuang dalam rubrik Liputan Khusus, Sosok dan beberap rubrik lainnya.

Sedangkan berbagai kegiatan dan gagasan inspiratif yang tidak kalah penting dan menarik lainnya dapat dibaca di berbagai rubrik yang tersaji di Newsletter Kabar Insantama (NKI) yang Anda pegang ini.

Akhirul kalam semoga Kabar Insantama menjadi bacaan yang menginspirasi kita semua. Aamiin.

Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh,

Redaksi NKI

Yuk!

Beriklan di Kabar Insantama

Terbit setiap tiga bulan sekali. Didistribusikan ke Insantama Cabang di seluruh Indonesia, dengan target pembaca orang tua siswa, mitra dan rekanan SIT Insantama

**Media yang tepat untuk
mempromosikan usaha Anda.**

Kontak Person:

- 0877 7002 5034 Arie Susanto
- 0821 2000 2020 Rahma



KOMENTAR & SARAN



Tambahkan Foto Kegiatan Cabang

Masyaallah, kehadiran *Newsletter Kabar Insantama* (NKI) edisi terbaru menjadi hal yang selalu saya nantikan. NKI secara tidak langsung menjadi penghubung antara pusat dengan cabang. Kami bisa melihat kegiatan yang dilakukan di pusat dan cabang lain sehingga menjadi energi dan inspirasi baru dalam mengurus dan melayani siswa-siswi. Mungkin bisa ditambahkan galeri foto-foto kegiatan dari seluruh cabang untuk memperlihatkan keragaman di seluruh Insantama.
Annisa Burhaliah, Guru SMPIT Insantama Kendari



Tambahkan Rubrik Tanya-Jawab

Alhamdulillah, NKI luar biasa. Sangat bagus untuk menambah informasi tentang bagaimana proses pendidikan di Insantama pusat sehingga dapat menambah pengetahuan, dan kita dapat mengetahui informasi seputar kegiatan Insantama pusat serta cabang. Namun izin saran sedikit, akan lebih baik ditambah rubrik kesiswaan. Bisa diisi dengan tanya jawab seputar masalah kesiswaan, bisa dengan narasumbernya Bunda Zulia, yang Bu Evi yakin semua cabang menghadapi masalah kesiswaan yang hampir setiap hari dialami, dan tidak banyak kadang yang berujung dengan ortu yang ikut terlibat juga.
Evi, Pangkalpinang



NKI Membangun Rasa Kebersamaan

Newsletter Kabar Insantama (NKI) adalah sarana yang bagus untuk membangun rasa kebersamaan orang tua siswa dan sekolah, rubriknya cukup informatif bagi orang tua untuk mengetahui kegiatan sekolah dan prestasi siswa. Adanya tulisan opini dari siswa juga menunjukkan budaya literasi sekolah yang baik. Harapannya, NKI semakin bisa menjadi wadah interaktif bagi orang tua siswa dan warga sekolah.
Eva, Bogor

Kirimkan komentar dan saran Anda untuk kemajuan NKI melalui email ke:

kabar@insantama.sch.id



SOSOK 6

**Naila dan Imad,
Pasutri Insantama Muda
TUMBUH DALAM
TAKWA, DEWASA
BERSAMA INSANTAMA**



Insantama dalam kisah ini bukan sekadar latar tempat. Namun juga rumah yang menumbuhkan, mendewasakan, dan memanggil kembali murid-muridnya untuk mengabdikan.

LIPUTAN KHUSUS 8

**KAWIN-MAWIN
DI INSANTAMA
JODOH TERTAUT DALAM
TAKWA**

Cerita tentang dua insan yang dipertemukan oleh perjuangan, lalu dipersatukan dalam pernikahan. Warga menyebutnya sederhana: kawin-mawin.

KABAR SMAIT 25

**DENGAN BEKAL IMAN,
BUANG SAMPAH PUN
TIDAK SEMBARANGAN**



CATATAN PENDIDIK 3

GAGASAN 4

SOSOK 6

LIPUTAN KHUSUS 8

KABAR SDIT 12

KABAR SMPIT 16

SUPLEMEN 21

KABAR SMAIT 25

KABAR BOARDING 29

KABAR SIT 32

KABAR CABANG 35

BERBAGI 43

KARYA SISWA 20

SUPLEMEN 21

**LEUWILIANG
MEMBENTANG,
CALON PEMIMPIN
ANSHARULLAH DATANG**



KABAR CABANG 35

**HENING YANG
MENGUATKAN,
PRESTASI YANG
MEMBANGGAKAN**

Dari hening yang melatih keteguhan hingga capaian yang membanggakan, keduanya bertemu dalam satu tujuan: membangun generasi Qur’ani yang kuat ilmu, kokoh adab, dan matang sikap.

Kabar Insantama

INFORMASI UNTUK INSPIRASI

Penanggung Jawab:

M. Ismail Yusanto

Pemimpin Redaksi:

M. Arif Yunus

Pemimpin Perusahaan:

Eko Agung Cahyono

Redaktur Pelaksana:

Joko Prasetyo

Redaktur:

Irfah Zaidah, Nur Fajarudin

Sekretaris :

M. Fadhilah Abdussalam

M. Fatih Nasrullah

Fotografer/Dokumentasi:

Yerri Yuan

Desain Grafis:

Mohamad Panji N. A.

Marketing:

Arie Susanto, Rahmah Angraeni

Sirkulasi/Distribusi:

Hendrik Yusuf, Tri Rahmat A.

Alamat Redaksi:

Jl. Hegarmanah IV, Gunung Batu, Kota Bogor.

Telp. 0251 758 1011.

WA: 0821 2000 2020.

Email: kabar@insantama.sch.id

Website: www.insantama.sch.id

Redaksi menerima naskah berupa berita dan opini terkait dunia pendidikan dengan cara dikirimkan melalui email kabar@insantama.sch.id

Ustadz Didin



Muhammad Ismail Yusanto
Ketua Yayasan Insantama Cendekia
@yusanto_ismail

“Ismail, kamu jangan seperti saya. Pergi ke mana-mana, tapi tak bikin apa-apa.”

Bila ada tokoh yang paling menarik perhatian dalam acara Tasyakuran Akbar 24 Insantama baru lalu di Auditorium Insantama, tak lain adalah Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin. Ustadz Didin, begitu biasa beliau disapa, bagi Insantama memanglah spesial. Ia adalah guru dari seluruh pimpinan Yayasan, bahkan juga sebagian guru Insantama saat dulu berkuliah di IPB.

Di sana, Ustadz Didin pernah cukup lama sebagai Koordinator TPAI (Tim Pengajar Agama Islam) IPB. Sebagai dosen dan juga Pembina Masjid al-Ghifari IPB, Ustadz Didin dikenal akrab dengan para mahasiswa aktivis dakwah, yang kini sebagiannya menjadi pimpinan Yayasan dan guru Insantama.

Saya sendiri, meski tidak berkuliah di IPB, tapi tetap juga adalah muridnya karena pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Ulil Albaab yang dipimpinnya, dari tahun 1988-1991, selepas saya kuliah di T. Geologi, F. Teknik UGM. PP Ulil Albaab sendiri didirikan oleh Buya M. Natsir, Ketua Umum Dewan Dakwah Islam Indonesia ketika itu, bersama para ulama lain, untuk membina para mahasiswa dan sarjana. Santrinya datang dari berbagai perguruan tinggi. Ada dari UI, ITB, UIKA, UGM, IKIP Malang dan lainnya, dan tentu saja dari IPB.

Ustadz Didin banyak memberi keteladanan dan inspirasi kepada para muridnya dalam keilmuan, kesantunan, keistiqamahannya dan tentu saja dalam pendidikan. Selain memimpin PP Ulil Albaab, beliau pernah menjadi Rektor Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Ketua Umum Baznas, juga Direktur Pasca Sarjana UIKA Bogor. Dari keistiqamahannya, PP Ulil Albaab telah melahirkan banyak kader dakwah yang bergerak di berbagai bidang.

Selama nyantri di PP Ulil Albaab, saya tahu beliau sangat rajin bangun jauh sebelum subuh. Membangunkan putri-putrinya. Lalu, ditemani secangkir kopi kesukaannya, itulah waktu beliau banyak menulis. Suara ketak-ketuk mesin ketik manualnya terdengar keras sampai ke kamar santri yang memang bersebelahan dengan kediamannya. Ustadz Didin adalah penulis yang produktif. Puluhan buku telah dituliskannya. Tulisan lepasnya tersebar di berbagai media, kemudian dihimpun dalam sebuah buku tebal berjudul *Membangun Kemandirian Umat*. Beruntung saya mendapatkannya langsung dari tangannya.



Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin memberikan sambutan dalam acara Tasyakuran Akbar 24 Tahun Insantama.

Ustadz Didin selalu hadir di momen-momen penting Insantama. Pertama kali hadir dalam Tasyakuran 12 Tahun Insantama tahun 2013. Diadakan di halaman yang sekarang menjadi plaza dan *skybridge*. Kemudian Ustadz Didin hadir dalam peletakan batu pertama pembangunan MPI (Masjid Pendidikan Insantama).

Ustadz Didin juga yang memberi nama Masjid Pendidikan Insantama. Setelah rampung, Ustadz Didin bersama Wali Kota Bogor Bima Arya, meresmikannya. Dan alhamdulillah, di usia yang tak lagi muda, serta kesehatan yang jauh menurun oleh karena gangguan jantung yang dideritanya, Ustadz Didin masih bisa hadir dalam Tasyakur Akbar 24 Tahun Insantama. Di kesempatan itu, beliau memberikan tausiyah yang singkat tapi sangat bernas. Ada terpancar rasa bahagia dan bangga melihat Insantama yang didirikan oleh para muridnya itu terus tumbuh dan berkembang ke berbagai kota di Nusantara.

Kalimat di atas adalah pesan pendek yang disampaikan kepada saya pada suatu kesempatan, lupa kapan, karena sudah sangat lama. Sebuah pesan yang tidak bisa saya penuhi. Saya bilang, *“Wah, Ustadz, saya sudah keblanjur seperti Ustadz, pergi ke mana-mana.”* Namun demikian, bersama dengan teman-teman dalam Yayasan Insantama Cendekia, tetap bisa bikin sesuatu. Itulah Insantama, yang insyaallah akan juga mengalirkan pahala untuk guru kita semua tercinta, Ustadz Didin.[]

Berkah Insantama



• Buka Bersama seluruh Yayasan dan Staf SIT Insantama Bogor, Ramadhan 1446H.



Oleh:
Eko Agung Cahyono
Manajer Cabang SIT Insantama Bogor

“Sejak awal saya tidak terlalu memperhatikan berapa kenaikan ujah (gaji) itu, selama itu adalah hasil keringat saya mengajar, insyaallah saya terima dengan rasa syukur. Alhamdulillah cukup untuk menghidupi dari awal saya sendiri (bujangan) hingga saya berkeluarga sampai punya anak sembilan. Dan Alhamdulillah, ketujuh anak saya masuk di Insantama...”

I tulah ungkapan Triana, salah satu guru SMPIT Insantama, yang diwawancarai *Kabar Insantama* tepat selepas bertugas sebagai guru pendamping LMT-4, *Archeariez Foremost in Pare, Jumat (30/1/2026)*.

Tentu merupakan tempat yang nyaman jika ada sekolah swasta yang bisa membuat para guru dan stafnya betah bekerja. Terlebih, tidak banyak sekolah swasta yang mampu memberikan gaji besar bagi para karyawannya.

Di Indonesia, gaji guru sekolah swasta (bukan sekolah internasional) sebagian besar masih berada di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) atau

Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK). Padahal tugas guru sangat mulia: mencerdaskan dan mendidik anak bangsa dengan iman, ilmu, dan akhlak. Bahkan sering kali upah guru masih kalah dibandingkan karyawan perusahaan tambang, meskipun guru tersebut telah lama mengajar.

Karena itu banyak sekolah mengalami *turnover* tinggi, yakni pergantian keluar-masuk guru atau staf. Penyebabnya bisa karena manajemen yang kurang baik, budaya kerja yang tidak sehat, atau ketidakpuasan pegawai terhadap gaji.

Namun jika kita mendapati lembaga pendidikan yang tidak mampu memberi

gaji besar tetapi *turnover*-nya rendah, maka lembaga itu pasti memiliki sesuatu yang lain yang mengikat para pegawainya tetap betah mengabdikan dan berkarya.

Seperti pondok pesantren salafiah. Para alumninya diminta mengabdikan di almamaternya, baik sebagai pengajar maupun membantu tugas kiai. Gaji mereka kecil, bahkan ada yang tidak digaji, hanya diberi fasilitas makan. Namun mereka tetap setia hingga kiai membolehkannya berkiprah di luar pesantren.

Apa yang mengikat mereka? Jawabnya adalah ikatan guru-santri, ikatan nasab ilmu, serta harapan memperoleh berkah dari sang guru.

Senada dengan itu adalah kisah seorang muslimah shalihah, putri seorang CEO, yang menerima mahar sederhana dari pria pegawai biasa: seperangkat alat shalat dan cincin emas 2,5 gram. Apa arti mahar sekecil itu bagi orang berada? Tidak lain karena ia mengharap keberkahan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya pernikahan yang paling besar keberkahannya adalah yang paling mudah maharnya” (HR Ahmad).

Dari hubungan penuh pengertian itu tumbuhlah *sakinah wa rahmah* (ketentraman dan kasih sayang). Semua berawal dari keyakinan akan janji Rasulullah.

Rupanya kata berkah (*barakah*) ini memiliki energi besar bagi seseorang. Membuat seseorang bertahan di suatu tempat yang dirasakan sebagai jalan keberkahan. Sebagaimana Triana yang mengabdikan sejak tahun 2004.

Berkah bukanlah sekadar bertambahnya materi. Para ulama mendefinisikannya sebagai *ziyadatul khair*, bertambahnya nilai kebaikan. Meski sedikit, tapi cukup dan manfaatnya banyak. Berkah juga berarti segala hal yang menambah ketaatan seorang hamba kepada Allah.

Suasana keberkahan ini tumbuh di lingkungan Insantama. Setidaknya ada dua keberkahan yang dirasakan guru dan staf: material dan immaterial.

Keberkahan Material

Berdasarkan yang penulis amati dan rasakan, keberkahan secara material setidaknya ada lima. *Pertama*, mendapatkan gaji yang tidak pernah terlambat. Sejak penulis bergabung

dengan Insantama (2003), tak pernah sekalipun terlambat menerima gaji. Selalu tepat setiap akhir bulan.

Kedua, adanya diskon biaya pendidikan bagi anak-anak guru dan staf. Anak pertama gratis 100% (SPP dan IP), anak kedua 75%, anak ketiga hingga kelima 50%. Bahkan sering masih ada permohonan ulang agar biaya lebih ringan.

Ketiga, kemudahan mendapatkan pinjaman sekolah (kasbon) untuk kebutuhan keluarga: tambahan dapur, pembelian gadget, kendaraan, renovasi rumah, biaya kuliah anak, hingga kebutuhan pernikahan.

“Alhamdulillah, semenjak bekerja di sini saya bisa bantu keluarga dan beli motor baru,” ungkap Nining, salah satu muadibah Islamic Boarding School (IBS) Insantama Bogor.

Keempat, fasilitas tempat akad nikah dan walimah di aula atau auditorium sekolah, bahkan bisa memesan hidangan dari dapur sekolah.

Kelima, semua guru dan staf mendapatkan beras setiap bulan dari seorang wali murid dermawan. Prosesnya tidak tiba-tiba: Allah menggerakkan hamba-Nya untuk bersedekah hampir 4 ton beras tiap bulan sejak November 2022. Masyaallah.

Tak hanya internal, keberadaan Insantama juga dirasakan warga sekitar. Banyak warga bekerja sebagai satpam, OB, dapur sekolah, bahkan guru. Warga juga dapat menitipkan hasil produksi rumah tangga di kantin atau menjadi pemasok dapur dan bingkisan Ramadhan. Program sosial sekolah (*school social responsibility/SSR*) turut menjadi keberkahan bagi masyarakat sekitar.

Keberkahan Immaterial

Di antara keberkahan immaterial adalah Insantama menjadi tempat bertemunya jodoh. Banyak guru, pegawai, bahkan alumni menemukan pasangan hidupnya di sini.

Selain itu, para pegawai mendapatkan keberkahan ilmu. Kajian tsaqafah hampir tak pernah sepi, baik dari pimpinan yayasan maupun tim RnD yang dianggap sebagai orang tua bagi pegawai. Pelatihan kependidikan, manajerial, dan parenting juga melengkapi kebutuhan intelektual.



“Bisa berkumpul dengan orang-orang baik dan jujur, ikut kajian halqah... masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan,” ungkap Elda, Staf OB.

“Bisa berkumpul dengan orang-orang baik dan jujur, ikut kajian halqah... masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan,” ungkap Elda, staf OB yang aktif mengunggah pesan-pesan motivasi di akun sosmednya.

Para orang tua siswa pun mudah mengakses kajian rutin yang difasilitasi pengurus Forum Orang Tua Siswa (Fosis). Anak dan orang tua sama-sama terus ‘bersekolah’, sejalan dengan visi-misi Insantama.

Keberkahan juga hadir dalam bertambahnya keterampilan, seperti berenang dan menulis. Penulis sendiri merasakan peningkatan itu selama bersama Insantama.

Yang tidak kalah penting adalah lingkungan kerja yang saling mengingatkan dalam kebaikan, sebagaimana pesan surat al-Ashr: beriman, beramal shalih, dan saling menasihati dalam kebenaran.

Terakhir, keberkahan berupa keleluasaan berdakwah. Seperti Triana yang merasakan kepuasan mendapatkan tsaqafah dari para aktivis dakwah di yayasan.

Hasna, guru SDIT Insantama Bogor menegaskan, “Salah satu keberkahan besar adalah bisa bekerja di lingkungan islami, *support* (dukung) dakwah... pulang-pergi bareng suami, anak terjaga. Itu mungkin tidak didapat di tempat lain.”

Semoga keberkahan itu senantiasa diridhai Allah SWT. Karena segala hal yang diridhai-Nya akan langgeng.[]

Naila dan Imad, Pasutri Insantama Muda

Tumbuh dalam Takwa, Dewasa Bersama Insantama



Enam bulan menjelang wisuda, Naila tiba-tiba didatangi ibunya, Ir. Dedeh Wahidah Achmad, di indekos ketika masih kuliah kedokteran di Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Tanpa pesan sebelumnya, tanpa basa-basi panjang. Hanya satu amanah yang membuat jantungnya berdegup: ada seorang laki-laki yang ingin mengkhitbahnya. Yang lebih mengejutkan, namanya tidak langsung disebut.

“Ibu khawatir kalau saya menolak, nanti malah jadi beban pikiran,” kenang Naila sambil tersenyum kepada *Newsletter Kabar Insantama* beberapa waktu lalu.

Di titik itulah terlihat kedewasaan yang tumbuh dari didikan panjang: ia menerima bukan karena tahu siapa yang datang, tetapi karena keyakinannya bahwa orang tua tak mungkin memilihkan yang buruk untuk anaknya.

Dari momen itulah biduk rumah tangga Naila dan Imad bermula. Bukan kisah romantika biasa, melainkan perjalanan panjang dua insan yang tumbuh dalam nilai, ditempa dalam proses pendidikan, lalu dipertemukan dalam jalan takwa. Semuanya bermula dari satu tempat bernama Insantama.

Naila

dr. Raudhah Rahmatillah Nailati, nama lengkap dan gelar Naila, termasuk siswi yang tercatat sejak lembar awal sejarah Insantama. Bahkan, keberadaannya menjadi salah satu sebab lahirnya SDIT Insantama. Namun kisah ini bukan tentang romantika sejarah semata, melainkan tentang bagaimana pendidikan, keluarga, dan iman membentuk cara seseorang memandang hidup.

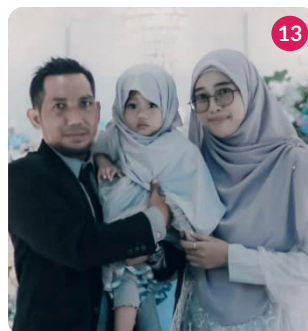
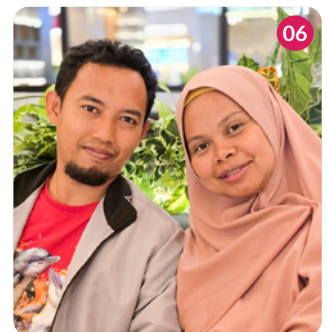
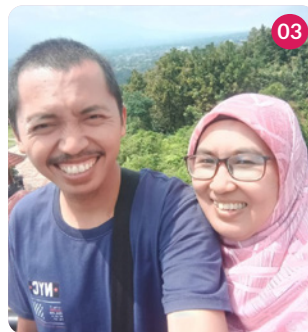
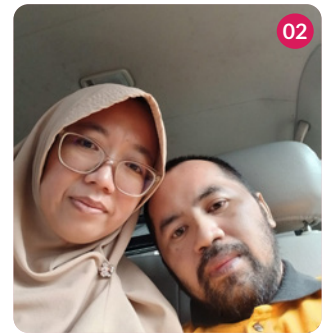
Kini, Naila telah tujuh tahun menikah dan dikaruniai dua anak: Rabiah Al Adawiyah Siddiq dan Abdullah Siddiq Al Biruni.

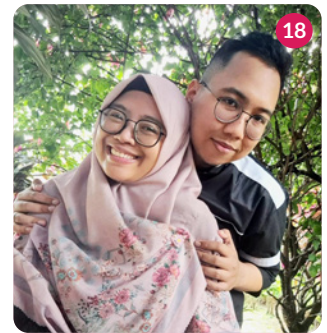
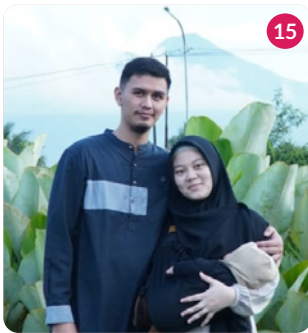
Kawin-mawin di Insantama: **Jodoh Tertaut dalam Takwa**

Di balik rapat kurikulum, forum kajian, dan kesibukan mendidik siswa, ada kisah kasih yang tumbuh di Insantama. Cerita tentang dua insan yang dipertemukan oleh perjuangan, lalu dipersatukan dalam pernikahan. Warga menyebutnya sederhana: kawin-mawin.

Namun fenomena ini bukan sekadar cerita romantis tentang jodoh yang bertemu di tempat kerja. Di Insantama, kawin-mawin menjadi potret unik dari sebuah ekosistem pendidikan Islam: ketika nilai, visi, dan adab bertemu, tumbuh, lalu berbuah menjadi ikatan suci bernama pernikahan. Ini adalah jodoh yang tertaut dalam takwa, bukan sekadar tertarik oleh rasa. Apalagi sekadar harta ataupun rupa.

Fenomena ini lahir bukan dari ruang hampa. Namun tumbuh dari kebersamaan dalam dakwah pendidikan, dari hari-hari panjang mendidik generasi, dari interaksi yang dijaga adabnya, dan dari kesamaan pandangan tentang hidup, keluarga, serta masa depan peradaban. Di Insantama, pernikahan bukan sekadar urusan personal, tetapi bagian dari proses panjang pembentukan karakter dan penguatan barisan dakwah.





Istilah Kultural yang Sarat Makna

Istilah kawin-mawin di Insantama bukanlah label resmi, apalagi program lembaga. Kawin-mawin tumbuh sebagai istilah kultural, sebuah penamaan spontan dari pengalaman keseharian. Ketika beberapa insan yang dipertemukan oleh aktivitas pendidikan dan dakwah akhirnya melangkah ke jenjang pernikahan.

Dalam kultur Insantama, kawin-mawin tidak dimaknai sebagai peristiwa romantis semata. Bukan sekadar soal "cocok", bukan hanya tentang kesiapan materi, dan bukan pula sebatas rasa suka. Kawin-mawin adalah pernikahan yang tumbuh dari kesamaan nilai, kesatuan visi hidup, serta adab pergaulan yang dijaga sejak awal.

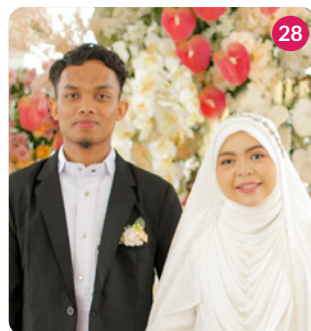
Jika banyak pernikahan hari ini berangkat dari romantisme cepat atau pertimbangan duniawi semata, maka kawin-mawin di Insantama lahir dari proses panjang pembentukan karakter. Cinta hadir bukan sebagai titik awal, melainkan buah dari kesamaan jalan hidup dan kesadaran akan misi yang lebih besar.

Budaya Adab dan Ta'aruf

Fenomena ini bertumbuh dari budaya lembaga yang sejak awal menempatkan adab dan nilai Islam sebagai fondasi interaksi. Relasi antarsesama dijaga melalui prinsip ta'aruf: saling mengenal dalam batas yang dibenarkan syariat, dengan pendampingan dan kehati-hatian.

Budaya ta'aruf di Insantama tidak dimaknai sebagai proses serba cepat, apalagi serba bebas. Namun berjalan dalam koridor adab: menjaga pandangan, menjaga lisan, menjaga niat. Setiap langkah diarahkan agar hubungan yang terjalin tidak melampaui batas, serta tetap berada dalam pengawasan nilai dan nasihat.

Pendampingan, baik formal maupun kultural, menjadi pengaman agar proses menuju pernikahan tetap bersih dan bertanggung jawab. Ada dialog dengan orang tua, ada arahan dari pembina, ada musyawarah yang mengedepankan kematangan, bukan sekadar perasaan.





Pasangan Eko Agung Cahyono dan Lia Septiani (saat itu sesama guru SDIT Insantama Bogor) dalam acara tasyakuran yang saat ini disebut Ngunduh Mantu-Cucu, 2005.

Bagian dari Kisah Dakwah

Fenomena kawin-mawin di Insantama nyata dalam kisah-kisah yang tersebar di balik ruang kelas dan aktivitas dakwah. Ada pertemuan yang bermula dari kerja bersama, ada pula yang tumbuh dari kebersamaan dalam pengabdian, semuanya berjalan dalam bingkai adab.

Salah satu kisah awal adalah pasangan Eko Agung Cahyono dan Lia Septiani, guru generasi awal ketika Insantama baru mulai membangun. Keduanya alumni IPB, dan baru saling mengenal ketika sudah sama-sama berada di lingkungan Insantama.

Mereka dibantu oleh guru lain yang menjembatani proses ta'aruf. Selama menjalani ta'aruf, mereka tidak pacaran. Bahkan jalan berduaan atau ngobrol berduaan pun tidak dilakukan, baik di sekolah maupun di luar.

Pak Agung, begitu Eko Agung Cahyono biasa disapa, mengungkapkan bahwa pemahaman syariat Islam yang mereka dapatkan dari kajian kampus sangat membentuk cara berpikir.

"Jikapun ngobrol dengan Bu Lia selama di sekolah, itu hanya masalah anak-anak dan tugas. Masalah ta'aruf pribadi kami curahkan di lembar-lembar surat yang saya tulis di malam hari," ungkapnya sambil tersenyum.

Mereka menikah pada 14 April 2005, ketika Insantama baru menginjak usia empat tahun. Banyak guru dan staf baru mengetahui saat undangan pernikahan disebar. Ini menunjukkan betapa terjaganya proses ta'aruf yang mereka lalui.

Kisah lain datang dari Widodo dan Ade Willy Surtinih, keduanya guru SD, yang difasilitasi melalui bingkai ta'aruf oleh Luluk Faridah, yang juga guru SD. "Visi dakwah dan pendidikan di Insantama memengaruhi keputusan kami untuk menikah. Kami menikah diniatkan karena Allah dan untuk membentuk keluarga hamlud da'wah (pengemban dakwah)," cerita Widodo tentang keputusan mereka di tahun 2014.

Selain kisah-kisah ini, tercatat masih ada puluhan pasangan lainnya yang menggoreskan cerita dalam bingkai kawin-mawin di Insantama. Lengkapnya ada di boks Daftar Kawin-mawin di Insantama (2005-2025).

Dampak bagi Individu dan Keluarga

Fenomena kawin-mawin tidak berhenti sebagai peristiwa sosial yang menggembarakan. Fenomena ini juga meninggalkan jejak bagi pribadi, keluarga, dan lembaga.

Bagi individu, pernikahan menjadi titik pendewasaan iman dan tanggung jawab. Banyak yang merasakan bahwa setelah menikah, orientasi hidup menjadi lebih tertata, perjuangan lebih terarah, dan ibadah lebih terjaga.

Abdurohman (saat itu staf TU SMP, sekarang guru SD) yang menikah dengan Santi Amaliyah (guru SMP) mengungkapkan, "Saling mengingatkan niat dan saling mendoakan. Saat salah satu lelah, yang lain berusaha hadir meski hanya dengan kata sederhana."

Hasna Fauziah (guru SD) yang menikah dengan Mohamad Panji (staf

media) juga berbagi pengalaman, "Ana agak gaptek, terutama software media pembelajaran. Alhamdulillah punya suami yang expert desain dan IT. Kami sering sharing pekerjaan dan saling menguatkan."

Bagi keluarga, rumah tangga menjadi ruang dakwah kecil. Nilai adab, disiplin, cinta ilmu, dan semangat pengabdian yang selama ini hidup di sekolah dilanjutkan di rumah.

Simpul Kaderisasi Peradaban

Dalam perspektif lebih luas, kawin-mawin di Insantama dapat dibaca sebagai bagian dari kaderisasi yang tidak berhenti pada ruang kelas. Pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang siap berjuang, tetapi juga menyiapkan keluarga sebagai unit terkecil perjuangan. Sebab peradaban besar tidak dibangun oleh individu yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan oleh rumah tangga yang kokoh dalam iman, visi, dan pengabdian.

Di sinilah pernikahan menjadi simpul strategis. Bukan sekadar kelanjutan cinta, tetapi juga kelanjutan misi. Dua insan yang sebelumnya berjalan dalam orbit dakwah pendidikan, kini dipersatukan agar perjuangan menjadi lebih utuh, lebih stabil, dan lebih berkesinambungan. Maka kawin-mawin bukan sekadar fenomena sosial, tetapi tanda bahwa nilai yang ditanamkan lembaga benar-benar hidup hingga ke pilihan hidup paling fundamental.

Keberlanjutan Nilai bagi Lembaga

Bagi Insantama, fenomena ini menunjukkan, pendidikan nilai tidak berhenti di ruang kelas tetapi berlanjut hingga pilihan hidup paling mendasar.

Ketua Yayasan Insantama Cendekia Ustadz Muhammad Ismail Yusanto menyatakan, Insantama yang berdiri sederhana 24 tahun silam terus bertumbuh bukan hanya dalam jumlah siswa dan cabang, tetapi juga keluarga besarnya.

"Bila pertumbuhan generasi itu didukung pendidikan dan pembinaan berkualitas, kita optimis kelak akan tumbuh kader-kader pejuang di masa datang demi tegaknya kembali kehidupan Islam. Insyallah," ungkapnya kepada Newsletter Kabar Insantama.

Lembaga tidak hanya mencetak lulusan, tetapi ikut melahirkan keluarga-

keluarga pejuang yang menghidupkan visi Ansharullah di ruang yang lebih luas.

Fenomena Gerakan di Berbagai Cabang

Menariknya, kawin-mawin tidak hanya terjadi di Insantama Bogor (pusat). Fenomena ini juga tumbuh di berbagai cabang seperti Banjar Ciamis, Malang, Kendari, Lampung, hingga Leuwiliang.

Ini bukan sekadar kebetulan lokal, tetapi pola yang berulang: kesamaan visi yang dipertemukan oleh misi. Insantama bukan hanya tempat bekerja, tetapi ruang perjuangan yang menyatukan

orang-orang dengan orientasi hidup searah: pendidikan sebagai jalan dakwah, keluarga sebagai basis peradaban, dan pernikahan sebagai penguat barisan.

Merawat Nilai, Menjaga Amanah

Liputan ini tidak dimaksudkan untuk mengidealkan pernikahan atau menstandarkan jalan hidup setiap orang. Tidak semua harus bertemu jodoh di lingkungan yang sama. Namun kawin-mawin di Insantama adalah cermin kecil ketika nilai dijaga, adab dirawat, dan visi diperjuangkan bersama, Allah

menghadirkan jalan-jalan kebaikan yang tak disangka.

Kawin-mawin di Insantama menunjukkan pendidikan nilai yang konsisten dapat berbuah hingga pada keputusan hidup yang paling strategis. Juga membuktikan, sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi ekosistem yang menumbuhkan adab, membentuk cara pandang, dan melahirkan keluarga-keluarga yang siap menjadi fondasi dakwah. Jodoh yang bertaut dalam takwa ini, pada akhirnya, adalah bagian dari harapan panjang lahirnya generasi Ansharullah di masa depan. Inshaallah.[] **Nono Hartono**

Daftar Kawin-mawin di Insantama (2005–2025)

No.	Nama Pasangan	Waktu Pernikahan
01	Eko Agung Cahyono dan Lia Septianti (sesama guru SD)	14 April 2005
02	Cahyadi dan Euis Rachmawati (saat itu sesama guru SD)	21 Juli 2007
03	Hafit Budihsyah (saat itu staf TU SD, sekarang staf bagian umum) dan Raden Eti Siti Maryam (guru SD)	11 Oktober 2009
04	Widodo dan Ade Willy Surtinoh (sesama guru SD)	21 April 2014
05	Adi Hidayat (saat itu TU IBS, sekarang staf PA SIT Insantama) dan Yuliana Anggraini (saat itu staf keuangan)	17 Mei 2014
06	Abdurohman (saat itu staf TU SMP, sekarang guru SD) dan Santi Amaliyah (guru SMP)	28 September 2014
07	Muhammad Arifurahman (guru SMP) dan Ida Marlina (guru SD)	28 Desember 2015
08	Miko Afrian (staf Direktorat SDM) dan Atifa Rahmi (guru SMA)	8 Januari 2017
09	Alif Azwar (staf TU SMP) dan Gilang Faraziah Febriana Dewi (guru SMP)	2 September 2018
10	Shalihuddin Adzduhri (guru SMA) dan Syafarani Risdiana (putri Ketua YIC, Insantama Muda)	4 April 2019
11	Muhammad Imadudin Siddiq (alumni Insantama, YIC Muda) dan Raudhah Rahmatillah Nailati (alumni Insantama, Insantama Muda)	14 April 2019
12	Irwan Aris Sandy dan Irdawati (sesama muadib IBS)	8 Mei 2020
13	Zikrullah dan Windy Lismawati (sesama muadib IBS)	27 November 2020
14	Rian Triana dan Mumawaddah Rizqiyatul Hayyah (sesama muadib IBS)	13 Desember 2020
15	Muhammad al-Fatih (staf IT) dan Kamila Rahma Azizah (YIC Muda)	7 Januari 2022
16	Ahmad Muzakki dan Rina Dwi Lestari (sesama muadib IBS)	26 Juni 2022
17	Ricky Aditya dan Neng Wina Apriliana (sesama guru SD)	25 Desember 2022
18	Tri Rahmat Ariefiyanto (staf IT) dan Sekar Pertiwi (staf keuangan)	15 Januari 2023
19	Mohamad Panji Nur Afrian (staf media) dan Siti Nurhasna Fauziah (guru SD)	12 Maret 2023
20	Dedi (muadib IBS) dan Waddah Arrahmani (guru SMP)	30 Juli 2023
21	Bambang Haryanto dan Lani Pujiastuti Pratiwi (sesama guru SD)	24 September 2023
22	Muhamad Suhadi dan Sri Ratna Dewi (sesama guru SD)	2 Juni 2024
23	Ahmad Nashir Almuhtadi dan Zaitun Hasanah Hasibuan (sesama guru SD)	30 Juni 2024
24	Ridho Pribadi Sidiq dan Yanis Destiani (sesama guru SD)	10 November 2024
25	Julianto dan Siti Aisyah (sesama muadib IBS)	1 Februari 2025
26	Tubagus Naufal Ammaar Hisyam (guru SMA) dan Fathiya Hasna Karima (alumni Insantama, Insantama Muda)	14 Juni 2025
27	Muhammad Farhan Zuhdi dan Siti Maulidina Tanjung (sesama guru SD)	27 Desember 2025
28	Muhammad Hanif dan Fitria Zakiyatul Fauziah (sesama muadib IBS)	30 Desember 2025



Kolaborasi di Kelas, Empati di Luar Kelas

Suasana diskusi kelompok terasa hangat di kelas 4D. Beberapa siswa saling bertukar pendapat, ada yang mencatat dengan serius, ada pula yang mengusulkan ide sambil tersenyum. Tidak ada yang mendominasi, tidak ada yang terdiam terlalu lama. Semua terlibat.

Di kelas 2C, empat siswa duduk dalam satu “meja koloni”. Kepala mereka saling mendekat, suara pelan terdengar berdiskusi, sesekali tawa kecil pecah ketika jawaban yang dicari akhirnya ditemukan. Mereka tidak hanya menyelesaikan tugas. Mereka sedang belajar bekerja sama.

Di SDIT Insantama, momen-momen seperti ini bukan kebetulan. Namun tumbuh dari desain pembelajaran yang disiapkan secara sadar melalui pendekatan *Integrated Multiple Intelligences* (IMI). Walhasil, belajar bukan sekadar memahami materi, tetapi membangun kebersamaan yang menguatkan kecerdasan interpersonal.

SDIT Insantama memandang kecerdasan interpersonal sebagai potensi yang perlu dirawat dan dikembangkan secara sistematis. Karena itu, pembelajaran kooperatif bukan sekadar variasi metode, melainkan bagian dari strategi pembinaan karakter yang terencana.

Di kelas, pembelajaran kooperatif menjadi kebiasaan. Siswa dibiasakan bekerja dalam kelompok kecil, menyelesaikan proyek, lalu mempresentasikan hasilnya bersama. Dari proses itu, mereka belajar mendengar, menyampaikan gagasan dengan santun, dan mengambil keputusan melalui musyawarah.

Guru Kelas 4D Marsambas menjelaskan, “Dalam kegiatan belajar, siswa sering dilibatkan dalam kerja kelompok. Hal ini melatih mereka membina hubungan, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman.”

Di kelas 2C, Widodo menghadirkan konsep “meja koloni” yang memungkinkan 2-4 siswa duduk bersama dalam satu meja. “Meja koloni ini memudahkan interaksi dan kerja kelompok. Siswa bisa saling membantu jika ada kesulitan,” ungkapnya.



Kunjungan ke asrama yatim piatu dengan program SASUKU.

Pembiasaan adab harian juga menjadi latihan konkret kecerdasan interpersonal. Mengucapkan salam, meminta izin, berterima kasih, hingga meminta maaf dilakukan dalam keseharian. Anak belajar bahwa interaksi sosial adalah bagian dari akhlak dan ibadah.

Penguatan itu berlanjut di luar kelas. Melalui program bakti sosial, kunjungan, dan proyek kolaboratif, siswa belajar empati secara nyata. Guru Kelas 5B Raden Eti Siti Maryam menceritakan program Sasuku (Sumbang Susu dan Buku) yang digagas kelasnya.

Selama satu bulan, siswa mengumpulkan susu, buku, dan infak untuk anak yatim, lalu mengunjungi yayasan yatim piatu. “Kami ingin materi menyayangi anak yatim tidak berhenti di kelas, tetapi hadir dalam kehidupan nyata,” tuturnya.

Program kepemimpinan seperti amir kelas dan kepanitiaan acara sekolah juga melatih siswa berkomunikasi, menyatukan visi, dan menyelesaikan perbedaan secara dewasa. Mereka belajar memimpin sekaligus dipimpin.[] **Nono Hartono**

Adnin dan Ruma, Bertekad Raih Juara

Ruma (4E) menatap kertas gambarnya dengan serius, memikirkan perpaduan warna terbaik agar setiap goresan tampak harmonis. Di sisi lain, Adnin Putri Sholihah (1B) berlatih mendongeng hampir setiap malam bersama Bundanya, menyiapkan alat peraga kisah “*Simi, Semut Kecil yang Jujur*” dengan penuh semangat. Dua siswa ini tengah mempersiapkan diri dengan standar tinggi masing-masing dengan cara yang khas.

Ruma akan tampil di Lomba Menggambar pada hari pertama Hari Kreativitas Siswa (HKS) #2 (3 Februari 2026). Baginya, ide bukan persoalan utama. “Ide menggambar bisa banyak,” ujarnya. Tantangan terbesarnya justru pada harmonisasi warna. Yang paling

susah itu memberi warna yang cocok. Ia tak ingin hasil yang biasa saja. Setiap detail harus memikat juri.

Sementara itu, Adnin siap berlaga di hari kedua pada Lomba Mendongeng. Meski baru kelas 1, targetnya tegas: Juara 1. Tekad itu ditopang latihan disiplin hampir setiap malam. Ia tidak hanya menghafal cerita, tetapi juga terlibat menyiapkan properti yang dicetak Ayah dan dirangkai bersama Bunda. Kemandirian dan kolaborasi keluarga menjadi kekuatannya.

Kisah Ruma dan Adnin hanyalah dua potret dari semarak HKS #2 di SDIT Insantama yang digelar 3–4 Februari 2026. Ajang ini menghadirkan beragam lomba seni, PAI, literasi, dan kognisi.[]

Widodo



Ruma (kiri) dan Adnin (kanan) mengikuti perlombaan HKS #2 2026.

Asha dan Kakaknya Berlomba dalam Pahala



Di tengah suasana makan siang yang hangat pada Senin, 2 Februari 2026, Asha justru memilih jalan yang berbeda. Saat teman-temannya duduk melingkar menikmati bekal dan bercengkrama, siswi kelas 2A SDIT Insantama Bogor itu tampak

tenang di sudut kelas, melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an. Hari itu, Asha sedang menjalankan puasa sunah.

Puasa sunah bagi Asha bukan hal baru. Sejak kelas 1, ia telah terbiasa berpuasa setiap Senin atas kemauan sendiri. Sesekali ia juga berpuasa Kamis, meski harus menyesuaikan dengan jadwal olahraga di sekolah. Baginya, puasa dijalani dengan ringan dan ikhlas, tanpa paksaan.

Alasan di balik konsistensinya sederhana tapi mengesankan. “Ana puasa karena ingin dapat banyak pahala, lomba *gitu* sama kakak,” ujarnya polos.

Keinginan berpuasa tersebut berawal dari keteladanan sang Kakak yang bersekolah di SMPIT Insantama dan dikenal rajin menjalankan puasa sunah.

Dari situlah tumbuh semangat berlomba dalam kebaikan dengan mengumpulkan pahala sejak usia belia.

Saat waktu istirahat tiba dan teman-temannya membuka bekal, Asha tidak merasa tergoda. Ia mengisi waktunya dengan membaca Al-Qur’an, membaca buku, atau bermain dengan tenang. Bahkan kini, melihat teman makan pun tak lagi membuatnya ingin ikut menyantap.

Yang lebih mengesankan, puasa tidak mengurangi keceriaan dan semangatnya belajar. Asha tetap aktif, fokus mengikuti pelajaran, dan menunjukkan sikap positif sepanjang hari.[] **Sri Mellia Marinda**

Tiga Laga, Satu Rasa

Bel istirahat baru saja berbunyi ketika lapangan SDIT Insantama berubah menjadi panggung sepak bola luar biasa. Seperti biasa, dalam satu hamparan yang sama, tiga pertandingan sepak bola berlangsung bersamaan. Bola-bola melambung dari arah berbeda, tim-tim saling beririsan. Namun anehnya semua tetap berjalan selaras. Inilah potret unik: tiga laga, tetapi satu rasa.

Bagi yang baru melihat, pemandangan ini mungkin tampak seperti kekacauan. Namun bagi para siswa, ini adalah sistem yang hidup. Di sudut barat, Tim 1 kelas 6B sedang berduel sengit melawan Tim 2 kelas 6B.

Tepat di sebelahnyanya, atau lebih tepatnya, saling beririsan, Tim 1 kelas 6E sedang melakukan serangan balik ke gawang Tim 2 kelas 6E. Di tengah hiruk-pikuk tersebut, Tim 1 kelas 6D dan

Tim 2 kelas 6D juga sedang berjibaku memperebutkan bola mereka sendiri

Dua hingga tiga bola beterbangan dalam satu waktu dan setiap pemain tahu mana “duniannya”. Gawang kecil menjadi saksi adu akurasi. Namun yang paling menarik adalah “Hukum Ridha”. Jika bola dari satu pertandingan membentur pemain dari laga lain, hasilnya diterima tanpa protes. Gol yang batal, gol yang tak sengaja tercipta,

semua dianggap bagian dari permainan.

Seperti yang terjadi pada Kamis, 29 Januari 2026, seorang striker dari Tim 1 kelas 6A menendang bola dengan kekuatan penuh ke arah gawang Tim 2 kelas 6A. Namun bola tersebut tiba-tiba membentur bek dari Tim 1 kelas 6E yang sedang lewat mengurus

pertandingannya sendiri, sehingga gagal gol. Apakah mereka marah? Apakah terjadi protes? Tidak.

Di tengah lapangan yang sesak, para siswa belajar sesuatu yang tak tertulis di kurikulum: fokus di tengah gangguan, toleransi dalam himpitan, dan menerima hal di luar kendali. Saat bel

masuk berbunyi, semua bubar dengan tawa, kembali menjadi teman, tanpa sisa emosi. Karena di lapangan itu, meski tiga laga berlangsung bersamaan, yang terasa tetap satu rasa: kebersamaan.[] **Wiyanto**

Tawa dan Tangis dalam Ta'aruf



Siswa mengikuti rangkaian kegiatan Pekan Ta'aruf 2.

Tawa pecah di bawah langit Bogor yang basah oleh hujan, Selasa pagi, 13 Januari 2026. Di halaman SDIT Insantama, anak-anak berdiri rapat di atas bidang permainan yang kian

menyempit. "Geser sedikit... hati-hati..." seru seorang siswa sambil menahan bahu temannya agar tak terjatuh. Riu rendah terdengar, kaki-kaki kecil berusaha menjaga keseimbangan. Permainan kapal skoci itu sederhana, tetapi di situlah kebersamaan diuji.

Mereka belajar, bekerja sama bukan tentang siapa yang paling kuat berdiri, tetapi siapa yang mau memberi ruang. Tawa yang mengiringi permainan menjadi bahasa kebahagiaan sekaligus latihan adab tentang sabar, peduli, dan tidak saling menyalahkan.

Di pos lain, suasana berubah lebih tenang. Anak-anak diajak mentadabburi ciptaan Allah. Hujan yang turun dipahami sebagai rahmat, bukan sekadar cuaca. Dari permainan menuju perenungan, hari kedua Pekan Ta'aruf 2 bergerak dari riang menuju makna.

Namun momen paling menggetarkan hadir ketika lampu diredupkan di pos akhlak kepada orang tua.

Sebuah video tentang kasih sayang ayah dan ibu diputar. Perlahan, ruangan yang semula dipenuhi tawa menjadi

hening. Wajah-wajah kecil menatap layar tanpa suara. Ada kisah tentang lelah yang tak pernah dikeluhkan, doa yang tak pernah putus, dan cinta yang tak bersyarat.

Ketika tayangan usai, setiap siswa diminta menulis surat cinta untuk orang tua mereka. Beberapa anak langsung menunduk dan menulis. Sebagian lainnya terdiam cukup lama, seolah mencari kata yang selama ini tertahan. "Maafkan aku, Ayah..." tulis seorang siswa dengan tangan sedikit bergetar. "Terima kasih, Ibu, sudah sabar padaku..." tulis yang lain, sebelum akhirnya mengusap mata.

Air mata jatuh perlahan. Bukan karena sedih semata, tetapi karena hati disentuh dan disadarkan.

Hari kedua (dari total tiga hari), Pekan Ta'aruf 2 menjadi potret utuh pendidikan karakter: dimulai dengan tawa di permainan, berujung pada air mata dalam surat cinta. Dari kebersamaan yang riuh menuju refleksi yang syahdu.[] **Nono Hartono**

K-5, Bersih Bersama Raih Juara

Mars K-5 menggema dari setiap kelas, mengiringi para siswa SDIT Insantama yang sibuk menyapu, merapikan meja, menata buku, hingga menghias sudut baca. Suasana itu terasa semakin istimewa karena bulan November 2025 menjadi masa penilaian K-5 di sekolah. Bagi para siswa, momen ini bukan sekadar lomba kebersihan, melainkan ajang pembuktian kerja sama dan tanggung jawab.

Sebelum piket dimulai, Bu Ida mengingatkan, "Kebersihan adalah tanggung jawab kita bersama, bukan hanya tugas bapak OB." Pesan itu benar-benar mereka praktikkan. Meski sekolah memiliki petugas kebersihan,

setiap kelas tetap menjalankan piket harian sebagai bagian dari pembiasaan karakter.

Semangat semakin terasa setelah Pak Chandra mengumumkan lomba kebersihan kelas. Siswa berlomba membuat kelas paling bersih, rapi, dan indah. Bahkan para OB dilibatkan sebagai juri, membuat siswa semakin memahami betapa penting dan beratnya menjaga kebersihan setiap hari.

"Bu, persaingannya sengit ya. Kayaknya kelas tiga jadi juara semua," ujar Kiana dari kelas 3C dengan penuh antusias. Dari proses itulah siswa mulai merasakan lelahnya membersihkan kelas dan belajar menghargai kerja keras para OB. Mereka pun semakin

sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Penilaian K-5 mencakup lima aspek: kebersihan, kerapian, keindahan, ketertiban, dan keamanan. Semua aspek itu diupayakan bersama oleh siswa di kelas masing-masing.

Puncaknya tiba pada Senin, 1 Desember. Saat nama-nama pemenang diumumkan, sorak sorai memenuhi ruangan. Namun lebih dari sekadar juara, siswa telah belajar arti tanggung jawab, empati, dan kebersamaan.

Dari piket sederhana, lahirlah karakter peduli lingkungan. Bersih bersama, mereka pun siap meraih juara. [] **Siti Sobiah**



Sehari Mendampingi, Jadi Mengerti

Tak sampai setengah hari, para orang tua itu sudah kehabisan napas, Rabu (17/12/2025) di SDIT Insantama Bogor. “Masyaallah... baru segini saja sudah ngos-ngosan,” ujar seorang bunda sambil tertawa kecil. Di hadapannya, anak-anak masih berlari penuh energi.

Kelelahan itu bukan tanpa sebab. Sejak pagi, mereka tak sekadar menyaksikan, tetapi terlibat penuh dalam dinamika kelas dalam kegiatan SBUA (*Sehari Bersama Umi Abi*): *Wonderplay Day: Let's Create, Let's Play*.

Melalui program ini, para orang tua mengambil peran sebagai PAK (Pendamping Anak Kelas). Mereka tidak lagi menunggu di gerbang atau mendengar cerita sepulang sekolah, melainkan memimpin langsung proses belajar.

Mengajar Sehari

“Abi, aku duduk di sini ya?” ujar seorang siswa. “Boleh. Kita mulai ya?” ujar ayahnya yang berperan menjadi guru di kelas itu.

Kalimat sederhana itu menjadi penanda dimulainya peran baru pagi itu. Guru sengaja memberi ruang.

“Bu Guru jangan lihat-lihat dulu ya, nanti saya grogi,” canda seorang ayah, disambut gelak tawa siswa. Guru pun melangkah ke luar kelas, membiarkan

para PAK memimpin sepenuhnya.

Di sudut ruangan, seorang bunda membimbing pembuatan boneka wayang berseragam Insantama. “Lemnya sedikit saja, nanti lengket semua,” ujarnya sambil merapikan tangan kecil yang terlalu bersemangat.

Di meja lain, kelompok siswa bersorak, “Yess! Selesai!” “Coba dicek lagi, sudah rapi belum?” kata abi yang mendampingi, memastikan detail tak terlewat.

Permainan memasukkan gelang ke dalam botol membuat suasana makin riuh. Ada yang melonjak kegirangan, ada yang hampir menangis karena gagal. Pelukan dan kalimat penyemangat cepat hadir.

“Enggak apa-apa. Coba lagi. Abi yakin kamu bisa.”

Kegiatan berlanjut di luar kelas. Kehadiran Olaf, boneka salju yang diperankan salah satu ayah siswa, langsung dikerubungi anak-anak. “Olaf datang!” teriak mereka bersamaan.

Lomba halang rintang di ruang makan memancing dukungan tak kalah meriah. Orang tua bersorak, anak-anak berlari, dan energi memenuhi ruangan.

Menjelang siang, barulah terasa betapa padatnya dinamika kelas. Mengatur

fokus, menenangkan yang kecewa, menyemangati yang ragu, sekaligus menjaga ritme kegiatan tetap terarah bukan perkara ringan.

“Bapak ibu guru luar biasa ya, setiap hari seperti ini,” ujar seorang bunda lirih.

Puncak kegiatan berlangsung di auditorium melalui penampilan tari Saman dari kakak kelas SMA dan pertunjukan pantomim edukatif tentang kedisiplinan. Anak-anak duduk lebih tenang. Namun semangatnya belum surut.

Di akhir kegiatan, para PAK mengantar ananda kembali ke kelas.

Sehari mendampingi memang singkat. Namun cukup untuk membuat orang tua benar-benar mengerti.[] Siti Sobiah



Dua Juara Nasional Insantama di Ajang BTI Perdana



Nur Syifaunnisa (Nisa), siswi kelas 8F meraih predikat Tim Terbaik di bidang STEM melalui proyek *Oven Kardus Sederhana*.



Fathan Al Maisan Zhafar (Fathan), siswa kelas 9A meraih penghargaan Karya Terbaik di bidang Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA).

SMPIT Insantama Bogor kembali menorehkan kabar membanggakan dari panggung prestasi nasional. Pada ajang perdana Bina Talenta Indonesia (BTI) 2025, dua siswa-siswi terbaik Insantama berhasil meraih penghargaan bergengsi di bidang yang berbeda, sekaligus menunjukkan mereka mampu bersaing dengan ribuan pelajar terbaik dari seluruh Indonesia.

Nur Syifaunnisa, yang akrab dipanggil Nisa, siswi kelas 8F yang berhasil meraih predikat Tim Terbaik di bidang STEM melalui proyek *Oven Kardus Sederhana*, serta Fathan Al Maisan Zhafar yang akrab dengan nama panggilan Fathan, siswa kelas 9A yang meraih penghargaan Tim Terbaik di bidang Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA).

Prestasi keduanya bukan hanya menjadi kebanggaan sekolah, tetapi juga menjadi inspirasi bahwa kerja keras, kekompakan tim, serta dukungan guru dan keluarga dapat mengantarkan siswa-siswi Insantama menembus ajang pembinaan talenta tingkat nasional.

Kisah Nisa dan Fathan menjadi bukti bahwa murid Insantama mampu berprestasi dalam berbagai bidang, mulai dari STEM hingga teknologi AI.

Dengan prestasi dua juara nasional ini, Insantama optimis akan terus melahirkan generasi muda berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi perkembangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.[]

Jadwal Pelaksanaan BTI 2025

Bina Talenta Indonesia (BTI) merupakan program pembinaan talenta dari Kemendikdasmen melalui **Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas)**, melibatkan berbagai perguruan tinggi, komunitas praktisi, dan lembaga riset di Indonesia.

BTI perdana diluncurkan pada **15 September 2025**.

Pelaksanaan BTI STEM yang diikuti Nisa:

- Tahap daring: 17 September – 23 Oktober 2025
- Tahap luring: 9 – 15 November 2025 (Kampus MIPA UNESA)

Pelaksanaan BTI KKA yang diikuti Fathan:

- Tahap daring: 15 Agustus – 15 November 2025
- Tahap luring: 7 – 13 Desember 2025

Penganugerahan juara: 12 Desember 2025
Tempat: Pusat Keunggulan Teknologi, Teknik Informatika dan Komputer Politeknik Negeri Jakarta.[]

Tim Nisa, Bersyukur dan Tak Menyangka

Nisa dan tim mengaku sangat bersyukur sekaligus tidak menyangka ketika namanya terpilih menjadi peserta BTI. Program ini diikuti oleh puluhan ribu siswa SMP dari seluruh Indonesia, sehingga lolos seleksi saja sudah merupakan pencapaian besar.

“Ana di BTI tahap 1 belajar di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Di sana ada sekitar 1000 siswa yang belajar daring dan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil,” tutur Nisa kepada *Newsletter Kabar Insantama*.

Namun seleksi tidak berhenti di tahap awal. Dari puluhan ribu pendaftar, terpilih sekitar 5.000 siswa yang dapat mengikuti BTI tahap 1. Setelah itu, peserta kembali disaring hingga hanya 200 siswa yang lolos ke tahap 2.

Bahkan, di kelompok Nisa sendiri, seleksi lebih ketat lagi. “Sedangkan di BTI tahap 2 oleh panitia diseleksi dan dipilih hanya siswa yang terbaik. Dari 1000 siswa, yang lolos hanya 20 siswa. Jujur ana lebih enggak *expect* ketika nama ana termasuk dalam 20 siswa tersebut. Alhamdulillah,” ujarnya.

Nisa pun menegaskan, BTI tahun ini merupakan penyelenggaraan pertama. “Jadi, ana merupakan angkatan yang pertama,” tukasnya.

Bidang yang tim Nisa ikuti adalah STEM dan karakter. “STEM singkatan dari Science, Technology, Engineering, and Mathematics,” jelas Nisa merinci kategori yang ditekuninya.

Dukungan Sekolah

Nisa juga menyampaikan keberhasilan timnya tidak lepas dari dukungan sekolah, khususnya para guru yang membimbingnya sejak persiapan awal.

“Pak Dodong, selaku guru IPA, dan merupakan tim kesiswaan di SMPIT Insantama, membimbing ana dengan baik untuk persiapan BTI ini, alhamdulillah,” ungkap Nisa.

Dukungan sekolah ini menjadi salah satu faktor penting agar murid mampu menembus seleksi nasional

dan tampil percaya diri saat menjalani pembinaan bersama peserta terbaik lainnya.

Momen Menegangkan

Nisa mengisahkan, salah satu pengalaman paling menegangkan sekaligus berkesan terjadi saat pembinaan BTI tahap 2 secara luring di Unesa.

Salah satu kegiatan lapangan dilakukan di Kebun Teh Wonosari, tempat peserta melakukan praktikum mengukur unsur tanah seperti: NPK (Nitrogen, Phosphor, dan Kalium) dan pH tanah (tingkat keasaman atau kebasaaan).

Selain itu, peserta juga mendapat kesempatan melihat langsung proses pembuatan teh di pabriknya. Hasil pengamatan tersebut harus dirangkum dan disajikan dalam bentuk poster *standing banner* hanya dalam waktu sekitar tiga jam.

Situasi ini menjadi ujian bukan hanya pengetahuan STEM, tetapi juga kemampuan berpikir cepat, kerja sama tim, dan manajemen waktu.

Oven Kardus Sederhana

Tantangan berikutnya bahkan lebih mendebarkan. Tim Nisa mendapat proyek membuat *oven kardus sederhana*, melakukan uji coba, lalu mempresentasikan hasilnya di depan juri dan peserta lain.

Tujuan proyek ini adalah menciptakan oven ramah lingkungan dan hemat listrik dari bahan sederhana yang mudah ditemui serta murah meriah, seperti: kardus bekas, aluminium foil, plastik mika, karton warna hitam.

Sebagai bahan uji coba digunakan mentega padat. Alhamdulillah, proyek mereka berhasil mencairkan mentega tanpa menggunakan listrik dalam waktu singkat.

Saat memasuki fase lomba antar kelompok, Nisa dan empat temannya membagi peran secara spontan: satu orang mengerjakan soal di lembar kerja; tiga orang mengerjakan proyek; satu orang membuat materi



presentasi menggunakan Canva, sebuah platform desain grafis daring.

“Pada saat mempresentasikan di depan juri dan peserta lain, kami berlima menyampaikannya secara bergantian,” ujar Nisa dengan antusias.

Nisa pun membagikan rahasia kemenangan timnya. “Kami menjaga kekompakan tim, dan yang menjadi kunci kekompakan tim adalah komunikasi yang baik, saling bekerja sama, saling percaya, dan saling menghargai pendapat orang lain,” sebutnya.

Nisa menambahkan bahwa komunikasi dan kerja sama sangat penting agar pekerjaan menjadi lebih produktif, tidak terjadi kesalahpahaman, serta terbangun rasa saling percaya dalam tim.

Karena keberhasilan proyek tersebut, tim Nisa dianugerahi sebagai Tim Terbaik pada 14 November 2025.

Makna BTI bagi Nisa

Bagi Nisa, BTI bukan sekadar kompetisi, tetapi pengalaman yang sangat bermakna. “Bisa lolos ke BTI ini sangat bermakna buat ana, karena ana mempunyai kesempatan lebih dibanding teman-teman lain untuk menimba ilmu STEM mendalam dari para ahli, dan diberi kepercayaan membawa nama baik keluarga dan sekolah,” terangnya.

Nisa menilai BTI merupakan wahana penguatan karakter, kepemimpinan, dan kolaborasi nasional dengan peserta dari berbagai latar belakang.

Ia juga belajar menjalankan komitmen, mengatur prioritas, serta mencari solusi terbaik ketika jadwal bertabrakan.

Dari kesibukan BTI, Nisa belajar manajemen waktu. “Bagaimana ana harus fokus belajar di sekolah dari pagi sampai sore, mengikuti daring BTI dari sore sampai maghrib, dan mengikuti kegiatan boarding di malam hari maupun dini hari. Lelah iya, tetapi tetap menjaga asupan makanan itu perlu supaya stamina tetap terjaga,”

akunya.

Nisa juga menekankan pentingnya tetap menjalankan hukum Islam dalam lingkungan yang beragam, termasuk menjaga adab pergaulan antar lawan jenis serta menerapkan fikih safar.

Nisa, remaja yang lahir di Jakarta pada 9 Februari 2012, putri dari Ahmad Iqbal dan Nurhandini, berharap BTI dapat menjadi jalur prestasi menuju universitas idaman.

“Dengan mengikuti program BTI ini, bisa menjadi jalur prestasi untuk masuk ke universitas idaman, karena nama kita auto tercantum di database Puspresnas,” sebutnya.

Nisa juga mendengar informasi menarik saat luring. “Peserta BTI akan mendapatkan *golden ticket* di universitas tempat BTI luring berlangsung. Dalam arti, ana kelak bisa masuk ke Unesa tanpa melalui tes,” sebutnya.

Ia pun menutup dengan harapan agar murid Insantama lainnya termotivasi. “Semoga teman-teman bisa termotivasi dengan cerita pengalaman ana dan semoga ke depan makin banyak murid Insantama yang tertarik mengikuti ajang Bina Talenta Indonesia ini, menjadi angkatan ke-2 setelah ana,” pungkasnya.[] **Irfah Zaidah**

Tim Fathan Gemilang di KKA



Fathan Al Maisan Zhafar (tengah) bersama timnya meraih penghargaan Karya Terbaik bidang Koding dan Kecerdasan Artifisial (KAA), Bina Talenta Indonesia (BTI) 2025.

Jika Nisa dan tim bersinar di bidang STEM, maka Fathan dan tim tampil gemilang di kategori Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA).

Fathan dan timnya berhasil meraih penghargaan Karya Terbaik, melalui proyek-proyek inovatif berbasis teknologi dan AI. “Peserta diajarkan hal-hal dasar seperti KKA, berpikir komputasional, dan lain-lain,” tutur Fathan.

Tahap pertama BTI diikuti sekitar 5.000 peserta. “Pada tahap pertama (daring) ana membuat proyek aplikasi deteksi dini *bullying* di sekolah dengan nama *The Guardian*,” jelasnya.

Tahap kedua adalah pembelajaran luring yang hanya diikuti 200 peserta terbaik. Peserta ditempatkan di berbagai perguruan tinggi ternama seperti UI, ITB, Unesa, Binus, UPI, dan lainnya.

Pada tahap kedua, Fathan mengembangkan proyek yang lebih kompleks. “Sedangkan tahap kedua (luring), ana membuat aplikasi game *LeeMoon*, modifikasi *game space shooter* berbasis AI. Alhamdulillah, dapat predikat sebagai Karya Terbaik,” akunya.

Fathan menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang mendukungnya. “Terima kasih atas dukungan semua pihak, Umi dan Abi,

termasuk Bu Nurvitasari, guru mata pelajaran TIK selaku pembimbing ana,” ujarnya.

Fathan memetik enam hikmah dari kemenangan ini. *Pertama*, pertolongan Allah SWT adalah kunci utama keberhasilan dalam meraih cita-cita. *Kedua*, kemenangan ini menjadi salah satu pencapaian terbaik di jenjang SMP. *Ketiga*, prestasi ini meyakinkan Fathan bahwa dirinya mampu. *Keempat*, pertolongan Allah akan diberikan, apabila kita bersikap taat. *Kelima*, secara pribadi, tekad, ketekunan, dan keyakinan harus selalu ditanamkan. *Keenam*, secara tim, kerja sama dan komunikasi yang baik adalah salah satu kunci kemenangan.

Ke depan, Fathan memiliki dua target besar. *Target jangka pendek*, menindaklanjuti proyek *The Guardian* pada ajang perlombaan tahun 2026. *Target jangka panjang*, menerapkan ilmu yang telah diajarkan agar bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Fathan pun berpesan kepada teman-temannya, “Semoga kita dapat menjadi pribadi yang terus berjuang untuk kebaikan dan tak menyerah dalam menuntut ilmu. Ingatlah, hari-hari kita saat ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik lagi!”[] **Salsabila Firdausi**



Welcome Back, Archeariez!

“Good morning, welcome back!”

Selain ucapan salam, sapaan berbahasa Inggris terdengar sejak langkah pertama memasuki gerbang SIT Insantama Bogor, Kamis pagi, 29 Januari 2026. Hari itu, suasana sekolah terasa berbeda. Seluruh area kampus dipenuhi nuansa *English Zone* (Zona Bahasa Inggris), mulai dari gerbang utama, plaza, hingga MPI (Masjid Pendidikan Insantama).

Kampus seolah berubah menjadi *Archeariez English Zone*, menyambut kepulangan Angkatan 17 SMPIT Insantama yang menamakan diri mereka *Archeariez*, sepulang dari kegiatan *Leadership and Management Training (LMT) 4* di Pare, Kediri, Jawa Timur.

English Zone yang terasa kuat pada hari itu bukan sekadar konsep acara. Namun juga menjadi wujud nyata dari wejangan Direktur Pendidikan SIT Insantama Dr. Muhammad Rahmat Kurnia.

“Yang terpenting dari LMT-4 itu adalah menggembleng sikap kepemimpinan siswa, agar menjadi pemimpin Ansharullah,” tutur Ustadz Rahmat, begitu sapaan akrab Direktur Pendidikan, di hadapan ratusan siswa yang hadir di MPI.

LMT-4 sendiri berlangsung pada 17–29 Januari 2026 di Pare, kawasan yang dikenal sebagai Kampung Inggris. Di sana, para siswa tidak hanya ditempa jiwa kepemimpinannya, tetapi juga diasah keberanian dan kebiasaan berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam motivasinya, Ustadz Rahmat menekankan empat pesan penting kepada *Archeariez*. **Pertama**, siswa harus berani membiasakan diri “ngomong Inggris” setiap hari.

Kedua, jangan takut salah. “Ngomong saja, berlatih dan berlatih. *Not to be too perfect* [Tidak perlu terlalu perfeksionis],” pesannya, agar siswa tidak terjebak rasa takut mencoba.

Ketiga, *Archeariez* harus berani dikoreksi dan dikritik.

Keempat, harus bangkit untuk menjadi lebih baik lagi. “*Get up, keep trying and never give up* [Bangkit, terus berusaha dan pantang menyerah]!” tegasnya.

Wejangan itu disampaikan di MPI pada pukul 08.25 WIB, tepat ketika 169 siswa *Archeariez* bersama 17 guru dan kru baru saja tiba dari Pare. Para orang tua siswa turut hadir, bersama adik-adik kelas dari angkatan 7 dan angkatan 8 “*Vectorius*”, yang menyambut kakak-kakak mereka dengan tertib dan penuh semangat.

Di gerbang utama, penyambutan diawali dengan prosesi penggungtingan pita. Daffi selaku protokol acara tampil percaya diri memandu acara dengan bahasa Inggris, dibantu oleh Syahmi, Amir, dan Ken.

Bendera angkatan kemudian diserahkan kepada Ketua Angkatan 7 “*Archeariez*” Fauzan Adzim Sutomo kepada Kepala SMPIT Insantama Bogor Hasan Mulyono Guro.

Suasana semakin hangat saat grup vokal *Vectorius* ikhwan melantunkan *Heal The World* (1991), lagu populer dari Michael Jackson. Sembilan personel

vokal: Ammar, Azfar, Ahkam, Fikri, Rafa, Nabil, Naba, Abiyyu, dan Salman, membuat atmosfer *English Zone* terasa semakin hidup.

Adik-adik kelas juga memberikan makanan ringan dan balon bertangkai dengan warna khas *Archeariez*, *burgundy*, sebagai simbol sambutan hangat bagi para kakak kelas.

Sesampainya di MPI, tim marawis mengalunkan *Thala’al Badru*, menghadirkan nuansa perjuangan Islam yang membakar semangat para hadirin.

Rangkaian acara di MPI pun kental dengan suasana *Archeariez English Zone*. Trio MC yakni Zidan, Nazeev, dan Azka, memandu acara dalam bahasa Inggris, begitu pula sari tilawah yang dibacakan oleh Dzulfiqar, dan tilawah Al-Qur’an surat Ibrahim ayat 5-7 dibacakan oleh Jundi Nasution.

Momen ini menjadi ajang pembuktian bagi *Archeariez*. Fauzan selaku Ketua Angkatan, serta dua Top Scorer Fathan dan Ayesha tampil *fluent and confident* (lancar dan percaya diri), menunjukkan hasil latihan intensif selama di Pare.

Masya Allah, *tabarakallah*. Kepulangan *Archeariez* bukan hanya membawa cerita perjalanan, tetapi juga membawa budaya baru di kampus: keberanian berbicara, kesiapan memimpin, dan semangat untuk terus bangkit menjadi lebih baik.

English Zone hari itu menjadi bukti bahwa wejangan Dirdik tidak berhenti sebagai nasihat, tetapi benar-benar terwujud dalam aksi nyata.[] Adnin Nurulhag



Say No to Plastic
Karya: Nisa - Kelas 4 SDIT Insantama Bandung

Ketika Dunia Menjauh dari Kalam Ilahi

Oleh:
M. Syafa'atul Qur'an Al-Ameen,
Kelas 6 SDIT Insantama Tuban

Hari ini...
Ana tulis secarik puisi...
Tentang sebuah pengingat diri...
Tentang seberapa jauh dunia, meninggalkan kalam ilahi

Hari demi hari silih berganti
Tak kulihat syariat menaungi negeri ini
Keadilan tiada pasti
Hanya berharap pada Ilahi Rabbi

Maksiat dipuja laksana budaya
Aurat dibuka tanpa rasa bersalah
Taat dianggap tak berharga
Melanggar syariat menjadi prestasi penuh bangga

Bumi kita sudah tua
Semakin cepat berputar pada porosnya
Zaman kegelapan itu tampak nyata
Kemaksiatan semakin merajalela

Wahai generasi Ansharullah
Persiapkan dirimu menjadi cahaya dalam kegelapan
Pejuang tidak lahir dari kenyamanan
Tetapi terlatih membawa perubahan



Rumah si Penyu | Karya: Asra Fatulani - Kelas VIII SMPIT Insantama Kendari

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama Leuwiliang

Leuwiliang Membentang, Calon Pemimpin Ansharullah Datang

Bumi masih gelap. Namun sudah ada sedikit sinar matahari kuning ikut mewarnai. Goresan Sang Maha Pencipta yang sangat indah itu mengiringi semangat tiga bocah yang menapakkan kakinya menuju sekolah di salah satu ufuk Indonesia.

Dengan wajah tersenyum, Alia (kelas 8), Khurin (kelas 4) dan Abdurrahman (Kelas 2) melambaikan tangan kepada Ayah mereka yang mengantarkan ke sekolah impiannya menjadi Para Juara. Sementara Ayah melanjutkan langkah menuju kantornya. Tiga bocah yang shalih-shalihah ini mulai asyik dengan kegiatan sekolah yang lokasinya berada

di salah satu ufuk bumi, kota kecil kecamatan di Kabupaten Bogor.

Tiga kakak beradik di SDIT Insantama Leuwiliang itu bergabung dengan kakak perempuannya Kayyisa yang sudah Kelas 8 SMPIT Insantama Leuwiliang yang tinggal di asrama Islamic Boarding School (IBS)-nya. Kayyisa, Alia dan Khurin sudah lulus tahsin dan masuk kelas tahfiz Al- Qur'an pada usia yang masih belia. Bahkan Khurin sudah lulus tahsin Al-Qur'an dan masuk kelas Tahfiz sejak Kelas 2.

Setiap pagi, guru-guru mereka menyambut di halaman depan sekolah.

Uluran tangan dan sedikit tegur sapa para guru, menambah nyaman mereka melangkahkan kaki masuk sekolah. Tak lama kemudian, Abdurrahman pun memasukkan tas besar berwarna hitam miliknya di rak tas kelasnya. Ia bersama teman-teman kelas dan sekolahnya mengambil wudhu, lalu duduk rapih berbaris siap-siap mengerjakan shalat Dhuha berjamaah. Dilanjutkan belajar tahsin atau tahfiz Al-Qur'an.

Ada 23 rombongan belajar (rombel) dengan total siswa-siswi sebanyak 659 anak yang menjadi amanah sekolah ini pada Tahun Pembelajaran 2025/2026.





Seperti Bumi yang Luas dan Nyaman

Beragam *life skill* (keterampilan hidup) dan *visiting* (kunjungan) diajarkan di sekolah ini. Menurut Kepala Sekolah SDIT Insantama Leuwiliang Ade Mahfudin, dalam pendidikan kecakapan hidup, kegiatan *visiting*, dan pembinaan kesiswaan lainnya, siswa diarahkan untuk belajar dan praktik langsung, melatih kreativitas serta pemecahan masalah, sekaligus membangun kecakapan sosial melalui kerja sama tim dan kepemimpinan, baik di kelas maupun dalam berbagai kegiatan kesiswaan.

Bahkan ada banyak kegiatan kesiswaan lainnya serta pilihan ekstrakurikuler di sekolah SDIT Insantama Leuwiliang, meski sekolah ini hanya berada di kota kecamatan. Tepatnya di Kompleks Perumahan Amanah Asri, Leuwiliang Kabupaten Bogor, tidak jauh dari RSUD Leuwiliang, Kantor Kecamatan dan Terminal Leuwiliang.

Di antaranya adalah Hari Kreativitas Siswa (HKS) yang diselenggarakan pada setiap semester. Anak-anak berlomba secara pribadi dan tim. Mereka dilatih sportivitas, keahlian dan keterampilan, mental juara, siap kalah, dan membangun tim yang solid dalam berjuang menjadi Para Juara.

Pembelajaran yang Menyenangkan

Kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas di sekolah yang berada di bawah binaan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah ini sangat menyenangkan bagi peserta didik.

“Saya mendidik peserta didik dengan banyak melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Mengaitkannya dengan kejadian kegiatan sehari hari mereka,” kata E Pipih Hafizoh, Guru dan Penanggung Jawab (PJ) Kelas 3 SDIT

Insantama Leuwiliang.

Sedangkan Guru Kelas 6 Muhammad Gunawan, menyatakan dirinya berusaha mendidik dengan pendekatan personal, memahami karakter masing-masing anak, memberi teladan langsung, serta menanamkan nilai islami dalam setiap pelajaran.

Guru Kelas 6 lainnya, Nur Adhadinia mengaku fokusnya mengajarkan dan mendampingi anak didik untuk mendapatkan pendidikan sains, tsaqafah Islam, nilai-nilai Islam dan menanamkan *bi'ah shalihah* (kebiasaan baik).

Ada saatnya sekolah ini berubah menjadi pasar. Tiba tiba, ada banyak bahkan banyak sekali anak yang berjualan dan anak yang lainnya menjadi pembeli. Hari seperti ini disebut Hari Pasar Insantama dengan nama kegiatan Insantama Market Day (IMD). Seru, ramai dan gembira.

Mereka juga dibina untuk menjadi pemimpin. Leadership for Champions (LC) nama kegiatannya. Ada LC 1-3. Pada LC-1, pada saat mereka Kelas 4 diajak menginap di rumah penduduk selama 3 hari 2 malam di wilayah yang berudara dingin. Pada LC-2, peserta didik diajak menginap di tenda atau berkemah selama 3 hari 2 malam juga,

saat mereka di Kelas 5.

Terakhir LC-3 saat mereka di Kelas 6. Semua siswa kebagian tampil berpidato, berbicara, atau pertunjukan di berbagai tempat publik/sekolah di Leuwiliang, dan puncaknya tampil di perguruan tinggi ternama di Bandung, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Untuk memperkuat keimanan, keterikatan dan kepribadian Islam, para siswa diadakan kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) yakni bermalam dengan kegiatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT di sekolah dan di luar sekolah. Sedangkan untuk meningkatkan pemahamannya

terhadap fikih fikih praktis ditujukan untuk membangun kepribadian Islam dan kegiatannya dinamakan Bina Syakhshiyah Islamiyyah (BSI).

Di SDIT Insantama Leuwiliang juga ada kegiatan ekstrakurikuler. Namanya ekspresi. Karena sekolah ini *full day school* (sekolah sehari penuh), maka ekspresi dilaksanakan pada jam pembelajaran. Ada ekspresi wajib dan ada ekspresi pilihan. Ekspresi wajib meliputi *Swimming, Farming, Cooking* dan *Teknologi Informasi dan Komunikasi* (TIK). Sedangkan ekspresi pilihan di antaranya Kepanduan, Jurnalistik, Saintik Cilik, Beragam Olahraga, Marawis, Qari', dan Dokter Cilik.

Calon Pemimpin Ansharullah

Sistem pendidikan Islam terpadu di SDIT Insantama Leuwiliang ini dilanjutkan ke jenjang SMPIT Insantama Leuwiliang, dengan pilihan boleh *boarding* di Islamic Boarding School (IBS) Insantama Leuwiliang. Berbagai program pendidikan dan pembinaan siswa disiapkan untuk menjadikan mereka Calon Pemimpin Ansharullah.

"Memberikan pelayanan terbaik untuk peserta didik dengan cinta, menyatukan hati dalam setiap kegiatan, mengajak dan mengajar dengan ide-ide yang menyenangkan dan kreatif, sehingga murid bisa berkembang, nyaman dan riang gembira ketika di sekolah," adalah fokus Bani Maulid Septiandi, Guru SMPIT Insantama Leuwiliang.

tertib administrasi, tak terkecuali Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Juli 2017-Desember 2021) Mulyaningsih.

"Amanah tersebut membuat saya bangga dalam mengantarkan SMPIT Insantama Leuwiliang dalam Akreditasi Insantama Pertama yang terakreditasi A," ujarnya.

Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Insantama Leuwiliang Kamaluddin Mahfudz, amanah ini bukan sekadar jabatan administratif, melainkan tanggung jawab strategis dalam membentuk arah dan kualitas pembelajaran guna mewujudkan Calon Pemimpin Ansharullah.

keimanan dan kepribadian Islamnya, tapi juga kuat penguasaan sains dan tsaqafah Islamnya.

Sebagai sekolah dengan semboyan *Calon Pemimpin*, SMPIT Insantama Leuwiliang, mengadakan kegiatan Leadership and Management Training (LMT) 1-4. Pada LMT-1 para siswa diajak membuat mimpi besar.

Pada LMT-2, siswa diajak berjalan kaki sejauh 14-17 km sekaligus berkunjung ke lokasi yang bisa dijadikan mereka melihat fakta lapangan salah satu mimpi besarnya, misalnya ke IPB University dan Pusat Satelit BRIS di Bogor.

Pada LMT-3, para siswa diajak bedah desa dengan analisa SWOT dan tinggal di desa selama 3 hari 2 malam. Mereka menemukan problem di desa dan menyodorkan solusinya kepada aparat desa setempat. Pada LMT-4 mereka diajak ke Kampung Inggris Pare Kediri selama 14 hari.

Kegiatan kesiswaan lainnya di SMPIT Insantama Leuwiliang di antaranya Perkemahan Duta Muda Insantama (Permata). Dilakukan di tempat *camping* selama 3 hari 2 malam. Di sini para siswa diajak menerapkan ilmu dan keterampilan kepanduan yang sudah diajarkan di sekolah dengan kemas latihan manajemen dan kepemimpinan ala Insantama.

Kepala Sekolah SMPIT Insantama Leuwiliang Yoga Swara mengatakan, manajemen senantiasa berupaya memberikan pelayanan pendidikan terbaik sesuai visi dan misi Insantama



Semua guru berupaya amanah dan

Calon Pemimpin Ansharullah yang bukan

hanya kuat

terhadap siswa-siswi, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

“Dibarengi kerja sama dengan orang tua siswa dan lingkungan,” tambah Sarjana Pertanian yang sekarang mengelola 7 rombel dengan jumlah siswa-siswi sebanyak 171 anak.

Beragama kegiatan ekspresi diselenggarakan di sekolah ini, di antaranya: Sains Club, Futsal Club, English Club, Arabic Club, Marawis, Literasi Club, Jurnalistik, Drum Club dan lain lain.

“Dalam mendidik anak-anak, saya harus memberikan uswah

atau keteladanan dalam banyak hal. Karenanya anak didik tidak hanya dibangun persepsinya dan keilmuannya namun juga mereka membutuhkan figur atau contoh yang menjadi sependuk hidup,” tambah Yahya, Mudir IBS Insantama Leuwiliang yang juga Sarjana Pendidikan Islam.



Pengurus Yayasan SIT Insantama Leuwiliang, dari kiri ke kanan: Odih Suryadi, Anang Haryanto, Sarwoto, Dr.Ir. Rusdiono, M.Pd, ir. Ahmad Soim, Edi Sukmayadi, AMd, Busaid SP, M.Si, Saeful Anwar, SE., dan Nur Cholifah SPd.I (tidak ada dalam foto)

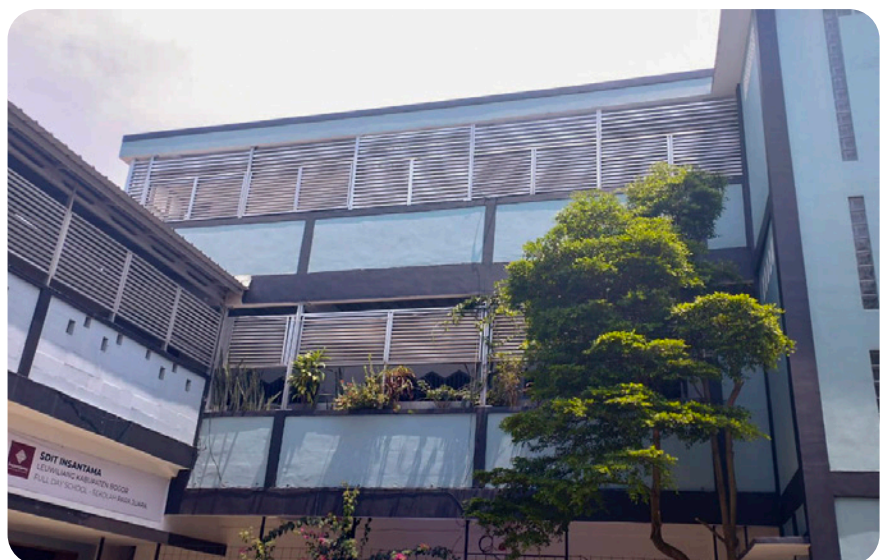
Sarana dan Prasarana

Berbagai sarana dan prasarana terus dikembangkan di SIT Insantama Leuwiliang. Di antaranya adalah perpustakaan, tempat bermain, lapangan olahraga, laboratorium IPA dan laboratorium komputer. Juga terdapat fasilitas Masjid Pendidikan Insantama Leuwiliang Al-Haris, dua lantai dan sedang dikembangkan menjadi 3 lantai.

Kepala Laboratorium IPA dan Laboratorium Komputer SIT Insantama Leuwiliang Mulyaningsih menyampaikan, pengembangan kedua laboratorium difokuskan sebagai sarana penguasaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dengan penekanan pada pembelajaran berpikir komputasional, yakni kemampuan memecahkan masalah secara sistematis, logis, dan efisien.

Dari Leuwiliang yang membentangi, langkah-langkah kecil itu ditempa menjadi pijakan besar menuju masa depan gemilang. Di sinilah Calon Pemimpin Ansharullah datang dan tumbuh, beriman, berilmu, serta siap membangun peradaban islami.

“Doa terbaik ana haturkan untuk SMPIT Insantama Leuwiliang, tempat yang telah membimbing ana menjadi Calon Pemimpin Ansharullah. Tak terasa tiga tahun telah berlalu. Begitu singkat. Namun penuh makna. Hingga membuat ana sedikit sedih karena sejuta kenangan yang akan selalu ana rindukan,” kata Ghatan Fatir Alibghi, Alumni Angkatan 6 SMPIT Insantama Leuwiliang “The Gregarious”.[] **Ahmad Soim**





Dengan Bekal Iman, Buang Sampah pun Tidak Sembarangan

Kepedulian lingkungan tidak lahir semata dari aturan, melainkan dari keimanan bahwa Allah Maha Melihat dan adanya pertanggungjawaban di akhirat, maka perkara sederhana seperti membuang sampah pun menjadi tertib.

“Dengan bekal iman, yakni kesadaran bahwa Allah Maha Melihat dan adanya pertanggungjawaban di akhirat, maka perkara sederhana seperti membuang sampah pun menjadi tertib. Tidak lagi sembarangan,” ujar Susilawati, S.Pd., M.Pd., selaku pendamping satuan pendidikan saat memberikan sambutan *Smart Teen Competition (Smention) XV/2026: Manage the Waste, Manifest the Change*, Selasa (3/2/2026) di Auditorium SIT Insantama Bogor.

Sebagai generasi muda, ujarnya kepada para peserta Smention, kalian harus memiliki pola pikir untuk mengolah sampah dengan lebih baik.

Pesan itu mengalir lembut. Namun menghujam. Sampah, yang kerap dipandang remeh, diangkat menjadi cermin karakter dan konsekuensi keimanan.

Smention

Smention merupakan program *multi-event* berbasis konsep *transformational leadership* yang diselenggarakan oleh OSIS SMAIT Insantama Bogor. Kompetisi yang diselenggarakan meliputi debat, tahfidz, desain poster, fotografi, *short movie*, esai, *musabaqah qira'atil kutub*, hingga webinar interaktif. Seluruhnya dirancang untuk mengasah potensi, kreativitas, sekaligus

kepemimpinan peserta. Seluruh lomba tersebut dilaksanakan pada hari pertama Smention, yaitu Selasa, 3 Februari 2026.

Tahun ini, gaung Smention semakin luas. Sebanyak 893 peserta dari 237 institusi turut ambil bagian, terdiri atas 69 SMP sederajat, 151 SMA sederajat, dan 17 perguruan tinggi. Bahkan, untuk pertama kalinya, kegiatan ini diikuti pula oleh institusi dari luar negeri. Yakni dari Universitas Al-Azhar Kairo di Mesir.

Adapun perguruan tinggi dalam negeri yang mengikuti kegiatan yang berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang peka dan proaktif terhadap isu lingkungan ini adalah: Universitas Syiah Kuala; UIN Sumatera Utara; ASTRAtech; UIN Raden Mas Said Surakarta; UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung; Universitas Indonesia; Universitas Muhammadiyah Surakarta; Universitas Negeri Surabaya; Universitas Sebelas Maret Surakarta; Universitas Brawijaya; Institut Seni Indonesia Yogyakarta; ISI Surakarta; Politeknik Hasnur Banjarmasin; Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang; Politeknik Negeri Bandung; dan Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun.

Ketua Panitia Smention 2026 Hadi Khoirul Umam, menyampaikan rasa syukurnya atas peningkatan partisipasi tersebut. Menurutnya, bertambahnya jumlah peserta menunjukkan kesadaran generasi muda terhadap isu lingkungan terus tumbuh, seiring meningkatnya kebutuhan akan ruang-ruang kompetisi yang bermakna.

Webinar



Pada hari kedua, diselenggarakan webinar nasional yang dihadiri oleh para finalis dari seluruh cabang lomba serta masyarakat umum dari berbagai wilayah. Webinar ini diikuti oleh 248 peserta dan menghadirkan empat pembicara ahli, yaitu Prof. Dr. Chusnul Arif, S.T.P., M.Si. (Guru Besar Bidang Teknik Irigasi IPB); Khumaidah Darajat, S.T., M.T. (Waste Management); Ir. Rachmad Ardianto, S.T., M.T., IPM (Circular Economy di Wastewater); serta Muhammad Fathurrahman Rasyidin (Ketua Umum OSIS SMAIT Insantama Bogor).

Peserta webinar mendapatkan kesempatan berharga untuk menyerap ilmu dan wawasan langsung dari para ahli yang berpengalaman di bidangnya. Kegiatan ini dirangkaikan dengan pengumuman pemenang lomba dan ditutup dengan sesi ramah tamah.

Smention tahun ini telah menyalakan satu pesan yang jernih: merawat bumi adalah bagian dari merawat amanah sebagai manusia.[] **Winda Widiastuty**

Dari Edukasi ke Aksi

Puluhan siswa SMAIT Insantama Bogor memunguti sampah di kawasan **Lapangan Sempur**, memilikinya berdasarkan jenis, lalu mengangkutnya dengan penuh semangat. Aksi bersih lingkungan yang digelar bersama Rantai Kebaikan dan Forum Nasional Sosial Masyarakat dalam rangka *Road to Smention: Waste Management in Action*. Di ruang publik itulah pesan Smention tentang kepedulian lingkungan diterjemahkan menjadi gerakan langsung.

Sebelumnya, di **Auditorium SIT Insantama Bogor**, kesadaran itu ditumbuhkan melalui workshop pengelolaan sampah. Kardus, botol plastik, dan kemasan bekas yang kerap dianggap tak bernilai, diolah menjadi karya kreatif dan benda fungsional. Peserta diajak melihat bahwa persoalan sampah bukan isu jauh, melainkan kebiasaan harian yang bisa diubah mulai dari sekolah.

Dua lokasi, satu semangat. Pra Smention XV/2026 membuktikan Smention bukan sekadar ajang kompetisi, tetapi ruang pembentukan karakter. Dari ruang edukasi hingga lapangan terbuka, generasi muda dilatih berpikir, berkarya, dan bergerak demi perubahan lingkungan yang nyata.[] **Tim Reportase Smention**

Ratusan Layar, Satu Kendali

Bayangkan 893 peserta dari 237 institusi terhubung dalam satu ruang virtual. Lintas jenjang, lintas wilayah, bahkan lintas negara. Ratusan layar Zoom menyala bersamaan, mikrofon dibuka-tutup, pesan masuk tanpa henti, sementara *livestreaming* YouTube terus berjalan. Di tengah potensi gangguan jaringan dan kekacauan teknis, Smention XV/2026 tetap berlangsung tertib dan terkendali.

Yang paling menarik, seluruh kendali acara berada di tangan siswa kelas X dan XI SMAIT Insantama. Dari balik layar, mereka mengatur *broadcasting* Zoom, mengoordinasikan peserta dan juri, menjaga alur acara, hingga sigap menyelesaikan kendala teknis. Semuanya dalam waktu persiapan yang singkat dan di bawah tekanan nyata.

Tak hanya di ruang virtual, kepanitiaan juga bekerja di lokasi webinar hibrida. Konsumsi dipastikan tersedia, bazar tertata rapi, arus pengunjung terjaga, dan transaksi berjalan tertib tanpa mengganggu jalannya acara. Tia Miftahul Khoiriyah, Pembina Infokom Smention, menyebut kepanitiaan ini sebagai yang paling menantang karena harus menyatukan dua angkatan dengan kemampuan berbeda dalam waktu terbatas. Namun mereka mampu menuntaskannya dengan baik.

Smention XV/2026 pun berakhir tanpa drama berarti. Yang terlihat hanya kelancaran acara, meski di baliknya panitia bekerja hampir tanpa jeda.[] **Atifa Rahmi**

Sigap Bekerja, Sukses Terjaga

Di balik gemerlap panggung Smention XV/2026 pada 3–4 Februari 2026, Tim Logistik SMAIT Insantama menjadi penentu yang memastikan semuanya berjalan tanpa cela. Terdiri dari siswa kelas X dan XI (ikhwan dan akhwat), merekalah yang menjaga “urat nadi” operasional dari ruang lomba hingga area bazar, agar tetap terkendali.

Tantangan mereka bukan sekadar memindahkan barang. Perangkat teknis untuk Essay, Debat, dan Short Movie harus siap presisi. Area Fotografi dan Poster ditata rapi. Ruang MQK dan Tahfidz dikondisikan khusyuk. HT untuk koordinasi, kabel rol, hingga internet Orbit wajib dalam kondisi prima. Saat Divisi Bazar meminta meja dan kursi untuk 16 lapak (masing-masing tiga meja dan dua kursi), kemampuan negosiasi mereka diuji. Dengan komunikasi yang santun dan “renyah”, kebutuhan terpenuhi tanpa mengganggu lomba lain.

Tim ini sejatinya sedang mempraktikkan manajemen operasional nyata: mendata dan menyiapkan inventaris, mengelola distribusi, hingga memastikan pengembalian barang pascaacara berjalan sistematis. Pengecekan akhir dilakukan untuk menjamin tidak ada aset rusak atau hilang. Dari pengalaman ini, mereka ditempa dalam *hard skills* teknis, *soft skills* komunikasi, penerapan manajemen proyek, hingga mental tangguh di bawah tekanan.

Smention berakhir gemilang tanpa kendala berarti. Di balik kelancaran itu, ada kerja sigap yang hampir tanpa jeda. Kepala Divisi Logistik Arfan Pedro Fitra Sembiring dan timnya bukan sekadar panitia, mereka telah membuktikan diri sebagai calon manajer operasional yang andal.[] **Ahdati**



Semester Baru, Semangat Membaru

“Bagi kaum Muslimin, tidak ada kata malas, berat, dan lelah. Pastikan kita memiliki niat dan arah tujuan. Ketika kita lemah dan capek, niat itulah yang membangkitkan kita kembali.”



Penampilan kelompok Guguga (Guru-guru Ganteng) di kegiatan Welcome Back to School SMAIT Insantama Bogor.

Pesan itu disampaikan Kepala Sekolah SMAIT Insantama Bogor SM Pertiwiguno, akrab disapa Pak Uno, dalam sesi *podcast* santai yang menjadi momen paling mengena pada kegiatan *Welcome Back to School-Semester Baru, Semangat Baru*, Senin (12/1/2026).

Di tengah obrolan hangat yang dipandu Pak Indra, Pak Uno menyampaikan refleksi tentang makna niat, ketahanan, dan cara memaknai kegagalan. “Kamu enggak malas, kamu cuma lagi belajar bertahan. Dan bertahan itu sendiri adalah sebuah prestasi besar,” ujarnya, menutup sesi dengan kalimat yang disambut hening penuh perenungan dari para siswa.

Sejak pagi, suasana sebenarnya sudah terasa istimewa. Hujan turun perlahan, udara dingin menyelimuti. Namun semangat siswa yang kembali dari libur semester genap tetap menyala. Satu per satu mereka memasuki ruang makan lantai 3 dengan wajah cerah, disambut senyum hangat Bapak dan Ibu Guru. Sambutan sederhana itu menegaskan,

sekolah bukan sekadar tempat belajar, melainkan rumah kedua yang terbuka dengan kasih dan perhatian.

Kemeriahan semakin terasa saat kelompok Guguga (Guru-guru Ganteng) tampil menyanyikan lagu dari band Nidji. Alunan musik yang sederhana justru menghidupkan pagi yang mendung, menghadirkan tawa dan kebersamaan. Sesi *happy game* pun menambah keceriaan. Siswa menjawab pertanyaan dengan penuh antusias, saling menyemangati hingga tersisa beberapa pemenang.

Nuansa haru hadir ketika Bu Cich dan Bu Anita membacakan puisi yang menyentuh tentang belajar, tumbuh, dan menjadi pribadi lebih baik. Momen reflektif berlanjut saat siswa menuliskan komitmen di dua kertas: kertas A untuk kebiasaan negatif yang ingin ditinggalkan, dan kertas B untuk sikap positif yang ingin dipertahankan serta ditingkatkan di semester genap. Sebuah langkah sederhana. Namun sarat makna tentang tanggung jawab pada diri sendiri.



Mushafahah seluruh siswa dengan Bapak dan Ibu Guru.

Sebagai penutup, seluruh siswa melakukan mushafahah dengan Bapak dan Ibu Guru, simbol ketulusan, saling memaafkan, dan kesiapan memulai semester dengan hati yang jernih. Di bawah langit yang masih mendung, semangat justru bersinar terang. Semester genap pun dimulai dengan tekad baru: membuang yang negatif, menumbuhkan yang positif, dan melangkah dengan arah tujuan yang jelas.[] **Sonny Lazuardi**

LKMA 2026

Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Tingkat Akhir

SMAIT



*"Bagaimana jika **solusi manajemen sampah Indonesia lahir dari generasi mudanya?**"*



24,8 juta ton per tahun

Data SIPSN mencatat timbulan sampah nasional 2025 di Indonesia

Latihan Kepemimpinan dan Manajemen tingkat Akhir (LKMA) 2026 adalah program strategis siswa SMAIT Insantama Angkatan 15 yang menggabungkan **kepemimpinan, riset, dan aksi lingkungan**.

LKMA ke China dan Singapura menjadi wadah pembelajaran langsung bagi peserta untuk **mempelajari sistem manajemen sampah yang efektif dan berkelanjutan** di China dan Singapura.

Hasil pengamatan akan diolah menjadi **analisis SWOT dan rekomendasi strategis yang disampaikan kepada pihak berwenang** sebagai kontribusi nyata dalam perbaikan sistem pengelolaan sampah di Indonesia.

Oleh karena itu, **dukungan dari berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan dan pendidikan** sangat dibutuhkan dalam program ini.



Mengapa dukungan Anda sangat berarti?

- **Investasi** pada pemimpin muda berwawasan global
- **Kontribusi nyata** bagi solusi lingkungan berkelanjutan
- **Dukungan** terhadap gagasan strategis untuk Indonesia
- **Kolaborasi** pendidikan, aksi, dan dampak sosial



Dukung kami untuk mewujudkan mimpi kami!

Hubungi kami : lkma@insantama.sch.id

0877-7014-7913 0821-2593-0039

Jimmy Hikmawan, S.Pd. Muhammad Hafizh Pratama



Ilmu Puasa Ditegaskan, Ramadhan Dipersiapkan



Ramadhan kian mendekat, dan suasana Masjid Pendidikan Insantama (MPI) lantai 2 pada Ahad malam, 1 Februari 2026, terasa hangat. Selepas shalat Maghrib, para santri IBS Insantama memenuhi ruangan dengan wajah serius dan penuh antusias. *Yaumul muhasabah* malam itu bukan sekadar evaluasi pekanan, melainkan bekal penting menyambut bulan suci yang tinggal menghitung hari.

Agenda kali ini memang tampil berbeda. Jika biasanya berfokus pada evaluasi, malam itu para santri mendapatkan tambahan kajian *nafsiyah* dan *tsaqafah* yang memperkaya wawasan. Bahkan sebelum kajian dimulai, mereka telah menerima salinan kitab yang akan dibahas, sehingga dapat mengikuti materi dengan lebih siap dan terarah.

Pemateri malam itu adalah Ustadz Chairul Annas, atau yang akrab disapa

Gus Choi, selaku Mudir Islamic Boarding School (IBS) Insantama. Ia mengangkat tema yang sangat relevan: "*Kewajiban Puasa Ramadhan*."

Dalam pembukaannya, Gus Choi menegaskan, puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam. "Agama Islam dibangun atas lima hal, yaitu syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan," jelasnya.

Ia juga menerangkan, datangnya Ramadhan diketahui dengan melihat hilal, serta siapa saja yang diwajibkan berpuasa dan siapa yang mendapatkan keringanan.

Penjelasan tersebut menjadi pengingat penting menjelang datangnya bulan suci. Materi tidak hanya membahas hukum, tetapi juga menanamkan makna kedisiplinan dan kesiapan ruhiyah dalam menjalankan ibadah shaum.

Perbedaan format muhasabah malam itu turut dirasakan para santri. Diarra Fawnia Kalyca dari kelas X-3 menilai agenda tersebut lebih berwarna dibanding biasanya.

"Agendanya bagus, karena berbeda dari *Yaumul muhasabah* biasanya. Biasanya kita evaluasi mingguan, tapi dua minggu belakangan ini diajarkan bahasa Arab dan itu sangat bermanfaat. Kita coba-coba baca juga meski tidak ditunjuk. Ditambah lagi materi hari ini terkait shaum, kita bentar lagi shaum dan itu berguna banget buat panduan Ramadhan," ungkapnya.

Hal senada disampaikan Nurulafiqah Dahlan dari kelas X-4. Menurutnya, materi malam itu menambah pemahaman tentang puasa sekaligus memperluas pengetahuan bahasa Arab. "Materinya menambah pemahaman kita tentang puasa, menambah ilmu baru tentang sesuatu yang belum kita ketahui. Menyadarkan kita tentang makna kedisiplinan," ujarnya.

Muzayna Latifatul Azizah Laitupa dari kelas X-3 pun memberikan tanggapan positif. "Agendanya menarik, materinya juga menarik, karena *kan* dekat puasa jadi cocok banget," tuturnya setelah kegiatan usai.

Yaumul muhasabah malam itu tidak sekadar menjadi forum evaluasi, tetapi juga ruang persiapan ruhiyah menyambut Ramadhan. Dengan bekal pemahaman tentang kewajiban puasa dan hikmahnya, para santri meninggalkan MPI dengan kesiapan yang lebih matang. Bukan hanya secara ilmu, tetapi juga secara kesadaran dan komitmen.[]
Mila Sari

Jiharkah Indah Tajwid Tak Boleh Goyah



“Lebih baik tajwidnya yang benar daripada langgamnya indah,”

Lantunan Al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 60 menggema serempak memenuhi aula pada Jumat pagi itu. Di bawah arahan Ustadz Rizal Zaelani al-Hakiim Jadid, para santri memulai sesi praktik langgam jiharkah dengan penuh kesiapan. Suara mereka menyatu. Tertib, tenang, dan sarat kesungguhan. Udara dingin sisa subuh masih terasa, tetapi semangat belajar membuat suasana jauh lebih hidup.

Sejak awal, Ustadz Rizal mengingatkan, keindahan suara memang penting, tetapi tidak boleh menggeser ketepatan tajwid. “Lebih baik tajwidnya yang benar daripada langgamnya indah,” tuturnya, menegaskan ketetapan bacaan adalah kewajiban yang tak bisa ditawar.

Pembacaan dilanjutkan secara bergantian. Kelompok ikhwan melantunkan ayat dengan mantap, disusul kelompok akhwat yang menghadirkan warna suara berbeda. Irama jiharkah yang terdengar indah memenuhi ruangan. Namun setiap panjang-pendek bacaan tetap diperhatikan agar tidak goyah dari kaidah yang benar.

Riezky Adhitha Gunawan dari kamar Mu’adz bin Jabal menjadi santri pertama yang mendapat kesempatan membaca ayat 77-78. Meski masih terdapat beberapa kekurangan, bacaannya dinilai cukup baik oleh Ustadz Rizal. Dengan nada lembut, ia memberikan sejumlah koreksi dan arahan agar bacaan Riezky semakin mantap dan sesuai kaidah.

Selanjutnya, giliran Revandrasan Rahman Irdiansyah, teman satu kamar Riezky, melanjutkan pembacaan pada ayat 87. “Hati-hati pada panjang pendeknya,” pesan Ustadz Rizal sambil memperagakan contoh bacaan yang benar. Penekanan itu kembali mengingatkan, dalam melantunkan ayat suci, ketelitian menjaga tajwid tidak boleh goyah sedikit pun.



Revandrasan Rahman Irdiansyah, praktisi membaca Al-Qur'an dengan langgam jiharkah.



Ustadz Rizal Zaelani al-Hakiim Jadid, pemateri kajian langgam jiharkah.

Dari barisan akhwat, satu per satu nama dipanggil. Mujahidah Azzahra dan RR Adeline Ghaniyyah Susanti dari kamar Habibah; Eneng Siti Haifa Humaira dari kamar Maryam, serta Syakira Mamluatul Kharimah dan Latifah 'Ainun Anwar dari kamar Nusaibah turut mendapat kesempatan istimewa untuk dibimbing secara langsung.

Seketika, perhatian tertuju ke arah mereka. Beberapa tampak menarik napas sejenak, sebagian lainnya tersenyum kecil antara gugup dan gembira. Antusiasme itu terlihat jelas dengan sigap mengambil mik, menunjukkan kesiapan untuk belajar dan memperbaiki bacaan.

Suasana aula yang semula tenang perlahan terasa semakin hangat. Udara pagi yang masih dingin seakan tersisih oleh semangat para santri. Dengan penuh kesabaran, Ustadz Rizal menyimak setiap lantunan. Sesekali memberikan arahan contoh bacaan yang benar.

Keindahan langgam memang terdengar indah di telinga. Namun yang lebih utama adalah kebenaran pelafalan setiap huruf. Itulah yang kerap Ustadz Rizal tekankan. Bimbingan itu tidak hanya memperbaiki kesalahan. Namun juga menumbuhkan kepercayaan diri para santri dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Melihat semangat yang terpancar



Santri akhwat IBS Insantama Bogor praktik membaca Al-Qur'an dengan langgam jiharkah.

dari wajah para santri, Ustadz Rizal pun tersenyum. "Kelihatannya pada senang, ya, kalau ditunjuk," ucapnya dengan nada ringan. Kalimat sederhana itu disambut senyum dan tawa kecil, menambah keakraban serta mencairkan suasana.

Menjelang akhir kajian, suasana kembali hening. Ustadz Rizal berdiri di hadapan para santri dan menyampaikan pesan yang menjadi penegas seluruh rangkaian pagi itu. Keindahan bacaan akan bernilai ketika dibangun di atas tajwid yang kokoh. Jangan sampai terpukau oleh suara yang indah, tetapi lalai menjaga hukum bacaan hingga menjadi goyah.

Pesan itu mengendap dalam hati para santri. Mereka menyadari, belajar jiharkah bukan sekadar melatih irama, melainkan melatih tanggung jawab terhadap kalam Allah. Tajwid harus tetap dijaga, ditegakkan dengan kesungguhan, agar setiap lantunan tidak hanya terdengar indah, tetapi juga benar dan penuh keberkahan.

Kajian Jumat pagi pun ditutup dengan semangat baru. Para santri meninggalkan aula dengan tekad untuk terus berlatih. Menjadikan keindahan sebagai pelengkap, dan ketepatan sebagai pegangan yang tidak pernah goyah.[] **Siti Hawa**

Wakaf Ambulan:

Ikhtiar Keselamatan, Tebar Kebermanfaatan

Tak lama lagi, SIT Insantama Bogor insyaallah akan memiliki satu unit mobil ambulans. Pengadaan ambulans ini menjadi ikhtiar penting untuk menjaga keselamatan warga sekolah, mendukung layanan kesehatan, serta menebarkan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitar.

Keberadaan ambulans dirasakan sangat dibutuhkan, meskipun tidak digunakan setiap hari. Namun ketika kondisi darurat terjadi, baik untuk membawa pasien ke fasilitas kesehatan rujukan maupun membantu keluarga yang tertimpa musibah, kehadiran ambulans menjadi sangat berarti.

Program pengadaan unit ambulans ini dikawal langsung oleh Manajer Public Affair (PA) SIT Insantama Ari Susanto, sebagai bagian dari gerakan *Insantama Peduli*. "Ambulans diharapkan bisa mendukung upaya kesehatan secara holistik bagi keluarga besar Insantama," tegas Ari.

Pengadaan ambulans ini juga sejalan dengan program kesehatan sekolah yang telah digulirkan, yaitu *Insantama Holistic Health Care Program (IH2CP)*, yang dimulai sejak pra-Ramadhan 1446 H pada semester dua Tahun Pelajaran 2024/2025.

Kebutuhannya Makin Terasa

Menurut Ari, kebutuhan layanan transportasi medis semakin terasa

karena keluarga besar Insantama terus berkembang dan tersebar di berbagai daerah.

"Keluarga Insantama semakin besar. Semakin sering ada anggota keluarga yang sakit, bahkan kabar duka juga kerap terdengar. Transportasi menuju fasilitas kesehatan membutuhkan spesifikasi ambulans demi keamanan dan keselamatan," paparnya.

Bahkan, ambulans ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga sekolah yang sedang sakit, tetapi juga dapat membantu keluarga dalam situasi musibah kematian, termasuk untuk mengantar ke pemakaman terakhir.

Lebih jauh, ambulans wakaf ini tidak hanya akan melayani warga SIT Insantama saja, tetapi juga dapat diakses oleh masyarakat sekitar sekolah, bahkan lebih luas, selama faktor pendukungnya memungkinkan, seperti ketersediaan pengemudi serta jarak yang terjangkau dan terpantau.

Berbagai pihak menyambut baik pengadaan ambulans ini, mulai dari pimpinan yayasan, para pegawai Insantama, hingga orang tua siswa. Program ini sejatinya telah diinisiasi oleh yayasan beberapa tahun sebelumnya, dan kini kembali digerakkan secara lebih cepat.



Langkah Teknis

Dalam rangka mempercepat realisasinya, Manajer PA bersinergi dengan Direktur Pelaksana SIT Insantama Adhi Maretnas Harapan, melakukan langkah-langkah teknis di lapangan, salah satunya melalui peluncuran *Program Wakaf Ambulans*.

Gerak cepat ini juga disambut antusias oleh para ketua Forum Orang Tua Siswa (Fosis) di setiap unit, baik SDIT, SMPIT, dan SMAIT Insantama. Bahkan, *soft launching* program wakaf ini langsung disampaikan kepada keluarga besar sekolah hanya beberapa hari setelah koordinasi dilakukan.

Pada pekan terakhir Januari 2026, bertepatan dengan bulan Sya'ban 1447 H, para ketua Fosis secara bergantian mengajak seluruh keluarga besar Insantama untuk berwakaf.

Ketua Fosis SDIT Insantama Novy Gusmawaty menyampaikan ajakan hangat melalui video singkat yang dibagikan di berbagai kanal media sosial sekolah pada 29 Januari 2026.

Dua hari berikutnya, Ketua Fosis SMAIT Insantama Ponco Nugroho, bersama beberapa pengurus harian juga turut menyebarkan video ajakan serupa.

"Kami berupaya menghadirkan sebuah ambulans sebagai ikhtiar untuk menjaga keselamatan warga sekolah dan juga menghadirkan manfaat bagi masyarakat sekitar," jelas Ponco.

Adapun nilai wakaf yang dibutuhkan untuk satu unit ambulans diperkirakan sebesar Rp294.600.000,-.

Semoga program wakaf ini menjadi amal jariah yang terus mengalir, sekaligus menjadi ikhtiar nyata menjaga keselamatan dan menebarkan manfaat bagi umat.[] Maseko

Wakaf Ambulan dapat dilakukan secara transfer melalui rekening:

BSI 8111 8111 22

atas nama **Insantama Peduli**

atau melalui **QRIS INSANTAMA PEDULI**
NMID: 1D2023295999015

tambahkan nominal 100 sebagai kode unik





Penjaminan Mutu: Evaluasi Terpadu, Perbaiki Selalu

Dalam dunia pendidikan, penjaminan mutu sering kali dipersepsikan sebatas prosedur teknis yaitu supervisi, audit, instrumen, dan laporan. Namun di SIT Insantama, penjaminan mutu ditempatkan pada posisi yang jauh lebih bermakna. Bukan sekadar mekanisme kontrol, melainkan jalan ibadah, sarana dakwah, dan ikhtiar kolektif untuk menunaikan amanah pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Ruang Ukhuwah dan Refleksi

Supervisi dan audit mutu di SIT Insantama dilaksanakan secara berkala bukan untuk mencari kesalahan, apalagi menghakimi pihak tertentu. Kegiatan ini dihadirkan sebagai ruang refleksi bersama agar setiap proses pendidikan

dapat ditinjau dengan jujur dan bertanggung jawab.

Melalui supervisi, guru dan tenaga kependidikan mendapatkan pendampingan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan siswa. Dalam semangat ukhuwah, guru, tenaga kependidikan, pimpinan unit, dan tim penjaminan mutu duduk pada posisi yang setara, yaitu sama-sama belajar dan sama-sama memperbaiki diri.

Tidak ada relasi atas-bawah yang menekan, melainkan relasi kolaboratif yang saling menguatkan dalam amanah pendidikan. Supervisi dimaknai sebagai cermin, bukan palu, sehingga setiap insan pendidikan dapat melihat kekuatan dan kekurangannya tanpa rasa takut.

Audit mutu pun dipahami sebagai ikhtiar menjaga ritme perbaikan agar proses yang berjalan tetap berada di jalur yang benar. Audit bukan sekadar formalitas administratif, tetapi sarana memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan selaras dengan visi pendidikan Islam.

Dengan cara pandang ini, penjaminan mutu tidak melahirkan ketegangan, melainkan menumbuhkan kepercayaan dan kesadaran kolektif bahwa setiap peran memiliki kontribusi penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di SIT Insantama.

Dipandang sebagai Ibadah

Di Insantama, mutu tidak pernah dilepaskan dari niat yang melandasi setiap aktivitas pendidikan. Mutu

dipandang sebagai ibadah, karena identik dengan standar, aturan, dan komitmen untuk menjalankannya secara konsisten dan bertanggung jawab. Standar tidak dimaknai sebagai beban administratif, melainkan sebagai rambu kebaikan yang menjaga proses pendidikan tetap berada di jalan yang lurus.

Ketika standar yang digunakan berpijak pada nilai-nilai Islam dan diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT, maka setiap upaya penjaminan mutu bernilai amal. Evaluasi pembelajaran, audit kegiatan kesiswaan, dan penilaian program tidak lagi dipahami sekadar sebagai kewajiban organisasi.

Seluruh proses tersebut menjadi bagian dari ketaatan kepada Allah dalam menjalankan amanah mendidik generasi. Penyusunan rencana tindak lanjut pun diposisikan sebagai ikhtiar serius untuk memperbaiki diri dan lembaga secara berkelanjutan. Dari sinilah budaya mutu tumbuh, bukan karena tekanan sistem atau ketakutan akan penilaian. Mutu akhirnya menjelma menjadi karakter kolektif warga sekolah, hidup dalam kesadaran bersama, dan bukan sekadar slogan yang tertulis di dokumen lembaga.

Kebiasaan Melakukan yang Benar

Penjaminan mutu sejatinya adalah sebuah proses pembiasaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Membiasakan setiap individu dan unit untuk melakukan yang benar, bukan sekadar yang mudah atau cepat. Pada saat yang sama, penjaminan mutu juga melatih kebiasaan merencanakan yang benar sebelum bertindak.

Setiap kegiatan didorong untuk tidak berjalan secara spontan tanpa arah, tetapi bertumpu pada perencanaan yang matang dan terukur. Pelaksanaan dilakukan dengan disiplin, sesuai dengan rencana dan standar yang telah disepakati bersama. Evaluasi dijalankan secara jujur sebagai cermin untuk melihat kekuatan dan kelemahan secara objektif.

Ketika penjaminan mutu telah menjadi kebiasaan, standar tidak lagi dirasakan sebagai beban yang memberatkan. SOP pun tidak dipandang sebagai pembatas kreativitas, melainkan

sebagai panduan agar setiap langkah tetap berada pada koridor yang benar. Pada fase inilah mutu tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam sebagai kesadaran dan kebutuhan bersama.

Ikhtiar Meraih Amal Terbaik

Siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) yang lazim digunakan dalam penjaminan mutu tidak dipahami sekadar sebagai konsep manajerial yang bersifat teknis. Dalam perspektif Insantama, PDCA dimaknai sebagai representasi ikhtiar untuk meraih amal terbaik dalam proses mendidik manusia agar tumbuh menjadi *khairu ummah*.

Tahap *Plan* dipahami sebagai niat yang lurus sekaligus perencanaan yang matang dan bertanggung jawab. Perencanaan ini memastikan setiap langkah pendidikan berpijak pada tujuan yang benar dan nilai yang jelas.

Tahap *Do* diwujudkan dalam amal nyata yang sungguh-sungguh, disiplin, dan konsisten dalam pelaksanaan. Setiap program dan aktivitas dijalankan dengan kesadaran bahwa kerja pendidikan adalah amanah.

Tahap *Check* dimaknai sebagai muhasabah, yaitu evaluasi diri yang jujur terhadap proses dan hasil yang telah dicapai. Evaluasi ini dilakukan bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk menemukan peluang perbaikan.

Tahap *Action* dipahami sebagai bentuk tobat struktural, yakni keberanian untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan meninggalkan kekeliruan. Perbaikan tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan cara pandang ini, PDCA tidak hanya menjaga kualitas sistem pendidikan, tetapi juga membentuk kualitas jiwa para pelaku pendidikan yang terus bertumbuh.

Lebih Baik dari Hari Kemarin

PDCA dimaknai pula sebagai simbol prinsip Islam yang menekankan bahwa kualitas hari ini harus lebih baik daripada kemarin, dan kualitas hari esok harus melampaui hari ini. Prinsip ini menegaskan, penjaminan mutu bukan aktivitas sesaat, melainkan proses berkelanjutan yang tidak mengenal titik akhir.

Dalam kerangka tersebut, mutu dipahami sebagai *never ending*

improvement (penyempurnaan berkesinambungan) yang menuntut kesabaran dalam proses, konsistensi dalam pelaksanaan, serta keikhlasan dalam niat. Setiap capaian mutu tidak disikapi dengan rasa puas diri yang berlebihan, melainkan dengan kesadaran bahwa selalu terdapat ruang untuk peningkatan.

Keberhasilan justru menjadi pijakan untuk menetapkan standar yang lebih tinggi. Sebaliknya, setiap temuan audit tidak diposisikan sebagai kegagalan institusi atau individu. Temuan tersebut dipandang sebagai instrumen pembelajaran yang berharga untuk perbaikan sistem.

Dengan cara pandang ini, sistem penjaminan mutu Insantama senantiasa hidup dan adaptif. Terus bergerak dan berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan ruh dakwah dan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya.

Dari Sistem ke Budaya

Ketika penjaminan mutu dijalankan dengan ruh ukhuwah, seluruh prosesnya tidak lagi bersifat mekanistik, melainkan dilandasi semangat kebersamaan dan saling meneguhkan. Penjaminan mutu yang diniatkan sebagai ibadah menjadikan setiap aktivitasnya bernilai pengabdian kepada Allah SWT.

Pembiasaan mutu dalam keseharian mendorong seluruh unsur lembaga untuk menjadikan standar kualitas sebagai bagian dari etos kerja, bukan sekadar kewajiban administratif. Melalui praktik perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus, mutu tidak berhenti pada tataran sistem dan dokumen.

Namun bertransformasi menjadi budaya yang hidup dan dirasakan dalam setiap denyut aktivitas pendidikan. Budaya mutu yang telah mengakar akan membentuk karakter individu dan institusi secara kolektif.

Dari sinilah lahir peradaban pendidikan yang kokoh, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Inilah jalan yang ditempuh oleh Lembaga Penjaminan Mutu SIT Insantama dalam menjaga mutu sebagai amanah. Mutu tidak hanya dipelihara sebagai tanggung jawab institusional, tetapi juga dinyalakan sebagai dakwah dan dihidupkan sebagai amal jariah yang terus mengalir.[] **Urwatul Wusqa**

Hening yang Memperkuat, Prestasi yang Menghamburkan

Di dua ruang berbeda, semangat yang sama tumbuh dan saling memperkuat: menghadirkan pendidikan Al-Qur'an yang bukan hanya berprestasi, tetapi juga membentuk karakter. Di satu sisi, SIT Insantama Bandar Lampung dipercaya menjadi tuan rumah agenda perdana Korcab Qiraati Lampung.

Di sisi lain, ruang sidang tahfidz menghadirkan suasana hening yang sarat makna, ketika anak dan orang tua sama-sama belajar tentang tanggung jawab dan kepercayaan. Dari hening yang melatih keteguhan hingga capaian yang menghamburkan, keduanya bertemu dalam satu tujuan: membangun generasi Qur'ani yang kuat ilmu, kokoh adab, dan matang sikap.

Hening yang Memperkuat

Di SDIT Insantama Pontianak, Sabtu (20/12/2025), delapan siswa mengikuti sidang tahfidz: tujuh siswa Juz 30 dan satu siswa Juz 29. Mereka maju bergiliran, melafalkan ayat dengan suara terjaga dan tempo tertata, buah dari proses pembinaan yang panjang dan konsisten.

Para orang tua menyimak dalam diam, tanpa bisikan koreksi dan tanpa isyarat bantuan. Diam itu bukan sekadar suasana, melainkan ruang pembentukan mental: tempat anak belajar berdiri



SIT Insantama Bandar Lampung menjadi tuan rumah agenda perdana Korcab Qiraati Lampung.

di atas kemampuannya sendiri. Di ruang hening itulah kepercayaan ditumbuhkan, keberanian diteguhkan, dan karakter dikuatkan.

Prestasi yang Menghamburkan

Sementara itu, pada 24–25 Januari 2026, SIT Insantama Bandar Lampung menjadi tuan rumah agenda perdana Korcab Qiraati Lampung. Kegiatan meliputi EBTaQ, Tashih, MMQ, serta ramah tamah bersama tim DKP Qiraati Semarang.

Meski baru berdiri sekitar enam bulan, Korcab Qiraati Lampung



Fakhri Alauddin Al Ghazi, peserta Sidang Tahfidz SDIT Insantama Pontianak, capaian hafalan juz 29-30.

menunjukkan keseriusan dalam membangun mutu pembelajaran Al-Qur'an. Kehadiran tim pusat menjadi bentuk pendampingan sekaligus evaluasi langsung terhadap pelaksanaan program. Apresiasi pun disampaikan oleh KH Chudlori atas penyelenggaraan yang dinilai baik dan menggembirakan.

Prestasi tercatat menghamburkan: 13 siswa peserta EBTaQ dinyatakan lulus 100 persen. Capaian ini bukan sekadar angka kelulusan, melainkan cerminan proses yang dijaga mutunya dengan disiplin dan istiqamah. [] **Amin-Falsa Mukhlisan**

Tumbuh Tangguh, Tumbuh Utuh



Menanam benih sawi, ekspresi Farming SDIT Insantama Pontianak.

Dari ladang hidroponik hingga lintasan berkuda dan dapur sederhana, setiap ruang ekspresi di SDIT Insantama menjadi medan pembentukan karakter, tempat keberanian dilatih, kemandirian diasah, dan nilai ditanamkan sejak dini.

Menanam Kesabaran

Pada Jumat (29/8/2025), siswa kelas 1 dan 2 SDIT Insantama Pontianak mengikuti ekspresi Farming dengan praktik hidroponik. Kegiatan diawali shalat Dhuha dan pembelajaran bertema *Sayangi Diri, Sayangilah Tanamanmu*, menegaskan bahwa merawat adalah bentuk syukur.

Dengan gelas bekas, sumbu kain, dan *rockwool* sederhana, anak-anak menanam benih sawi. Pertanyaan polos, "Menanam pakai air?" membuka

rasa ingin tahu. Hari demi hari mereka menyiram dan mengamati hingga kecambah kecil muncul, disambut seruan bahagia.

Memperkuat Diri

Rabu (21/1/2026), siswa kelas 1 dan 5 SDIT Insantama Serang mengikuti ekspresi Berkuda di Noor Stable dan PPB Banten. Setelah pengarahan keselamatan dari Kepala Sekolah Irwan Gunawan serta pelatih, mereka berlatih teknik dasar *walking*, *trot*, dan *canter* bersama Muhammad Nisfi, atlet PON peraih juara 1.

Keraguan saat pertama menaiki kuda perlahan berubah menjadi keyakinan. Di atas punggung kuda, anak-anak belajar mengendalikan diri sebelum mengendalikan hewan yang ditunggangi.



Ekspresi Cooking SDIT Insantama Serang.

Mengasah Kemandirian

Di sudut lain Insantama Serang, siswa kelas 3 mengikuti ekspresi Cooking dengan menu spaghetti lengkap. Mereka memotong, merebus, mencampur, dan menyajikan bersama tim pendamping.

Proses ini melatih ketelitian, kerja sama, dan tanggung jawab. Anak-anak belajar berbagi tugas dan menuntaskan pekerjaan. Kebanggaan terpancar saat masakan dinikmati bersama, bahkan ada yang mulai bermimpi menjadi koki.

Ladang mengajarkan kesabaran. Lintasan melatih keberanian. Dapur menumbuhkan kemandirian. Beragam ruang, satu arah: membentuk pribadi tangguh sekaligus utuh.[] **Bu Mai-Nasuhi**

Berani Tampil, Siap Terampil



Tampilan siswa di Hari Kreativitas Siswa Insantama SDIT Insantama Banjar.

Hari Kreativitas Siswa (HKS) di Insantama Cabang bukan sekadar ajang perlombaan, melainkan ruang belajar tempat anak-anak berani tampil dan melatih keterampilan terbaiknya. Melalui dua rangkaian kegiatan yang berbeda nuansa, HKS menghadirkan perpaduan nilai islami, kreativitas, dan semangat sportivitas dalam satu panggung pendidikan yang bermakna.

Menyalakan Potensi

Selasa, 20 Januari 2026, SDIT Insantama Banjar menggelar HKS #2 dengan suasana hangat dan penuh semangat. Sejak pagi, siswa hadir membawa rasa gugup

sekaligus antusias. Guru mendampingi dengan doa dan senyum, menjadikan kegiatan ini sebagai proses pembentukan karakter.

Beragam lomba digelar: kaligrafi, MTQ, MHQ, adzan, shalawat, hingga mewarnai, kolase, *life skill*, dan pidato. Anak-anak belajar sabar saat menorehkan ayat, khusyuk saat melantunkan hafalan, serta berani berbicara di depan umum. Ada yang sempat gemetar. Namun tetap melangkah maju.

Pawai Semangat

Kamis, 29 Januari 2026, HKS 2 di SDIT Insantama Leuwiliang dibuka dengan pawai meriah. Dua tim besar—merah dan putih—

berjalan penuh semangat dengan balon dan yel-yel. Warga menyambut antusias, sementara maskot dan pasukan pramuka memimpin barisan membawa trofi.

Perlombaan berlangsung dua hari. Hari pertama diisi lomba individu seperti puisi, rangking satu, MTQ, MHQ, kaligrafi, dan mewarnai. Hari kedua menghadirkan lomba kelompok seperti proyek sains, LCC, perkusi, nasyid, *puzzle* berantai, dan kriya anyam. Setiap juara diumumkan di panggung

kemenangan, menambah kesan istimewa bagi peserta.

Pada akhirnya, HKS adalah tentang proses: keberanian yang dilatih, keterampilan yang diasah, dan karakter yang dikuatkan. Dari panggung sederhana itulah, anak-anak belajar berani tampil hari ini agar kelak siap terampil menghadapi masa depan.[] **Ahmad Tohirin-Zaenal Mutakin**



Hari Kreativitas Siswa Insantama SDIT Insantama Leuwiliang dibuka dengan pawai meriah.

Berniaga Ceria, Berkah Terjaga

Insantama Market Day (IMD) bukan sekadar agenda tahunan. Namun ruang belajar kontekstual yang menjelma menjadi pasar mini penuh warna, tempat siswa belajar kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan nilai keberkahan dalam berniaga. Dari timur hingga barat Nusantara, semangat yang sama terasa: berniaga dengan ceria, menjaga nilai seperti diajarkan Rasulullah SAW.

Ceria Belajar

Di SDIT Insantama Pontianak, Sabtu (18/10/2025), halaman sekolah berubah menjadi pasar mini dengan tenda berlapis kain batik dan tulisan harga buatan tangan. Gerbang bambu berdiri sebagai simbol kerja sama guru dan siswa.

Persiapan dimulai jauh hari. Anak-anak menghias tenda, menyiapkan dekorasi dan foto booth sederhana. Mereka belajar merancang, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas stand masing-masing.

Ketika perwakilan Camat, Zulkarnain, SM, membuka acara, kegembiraan pun pecah. Siswa kelas 4–6 sigap di balik meja dagangan, sementara kelas 1–3 tampil di panggung dan belajar mengelola uang saku.

Menjelang siang, beberapa meja kosong. “Alhamdulillah, habis,” seru anak-anak penuh syukur. Setelah itu, mereka bersama-sama membereskan area.

Berkah dalam Praktik Nyata

Di SDIT Insantama Jember, Sabtu (1/11/2025), IMD terasa istimewa karena bertepatan dengan milad ke-9 sekolah. Acara dibuka oleh perwakilan Yayasan Permata Insan Utama, Imam Nawawi, ditandai pelepasan balon.

Pentas bakat dan lomba untuk adik-adik TK menambah kemeriahan. Namun yang paling bermakna adalah praktik jual beli langsung. Siswa menawarkan produk dengan santun, mempromosikan dagangan, dan mempraktikkan adab berdagang: jujur, amanah, dan tidak berlebihan.

Sinergi Sekolah dan Masyarakat

Kemeriahan IMD SDIT Insantama Serang, Sabtu (13/12/2025), semakin terasa dengan kehadiran Lurah Drangong Eka Hadiyana, yang membuka



IMD SDIT Insantama Pontianak.



IMD SDIT Insantama Jember.



IMD SDIT Insantama Makassar.

acara dengan penekanan sirine.

Stand kelas 4–6 berjejer menawarkan makanan, minuman, alat tulis, dan aksesoris. Siswa kelas 1–3 memeriahkan panggung. Antusiasme pengunjung membuat banyak dagangan ludes terjual. Penghargaan Best Performance diberikan kepada kelompok terbaik.

Semangat Tak Surut

Di SDIT Insantama Makassar, Selasa (3/2/2026), halaman sekolah berubah menjadi pasar tumpah penuh warna meski sempat diguyur hujan. Semangat tetap menyala.

IMD dirangkaikan dengan Lomba Mewarnai antar TK se-Kota Makassar. Sementara siswa kelas 4–6 sibuk mengelola stand makanan, minuman, mainan, hingga alat tulis. Siswa kelas

1–3 belajar menjadi pembeli bijak dengan uang saku terbatas.

Kepala SDIT Insantama Makassar Asriyani mengapresiasi kegigihan peserta dan dukungan orang tua serta Fosis dalam menyukseskan acara ini.

Satu Ceria, Satu Berkah

Dari Pontianak, Jember, Serang, hingga Makassar, Insantama Market Day menghadirkan pesan yang sama: belajar bisa menyenangkan tanpa kehilangan nilai. Karena di Insantama, tak hanya ceria dalam berniaga tetapi keberkahan harus tetap terjaga.[] Amin-
Aqila Yumna-Nasuhi-Agus

Semangat Membara, Lingkungan Terjaga



Salah satu rangkaian kegiatan Pekan Ta'aruf SDIT Insantama Tuban.

Awal semester di Insantama Cabang bukan sekadar pergantian kalender akademik, melainkan momentum menyalakan kembali semangat, kebersamaan, dan karakter. Melalui rangkaian Pekan Ta'aruf (Peta), siswa memulai Semester 2 dengan hati gembira sekaligus kesadaran untuk menjaga lingkungan belajar. Dua kegiatan berbeda mewarnai pembuka semester ini: satu menghadirkan keceriaan lewat permainan kolaboratif, satunya lagi meneguhkan budaya K5.

Segar dan Interaktif

SDIT Insantama Tuban menggelar Peta Semester 2 pada 7–9 Januari 2026 dengan konsep segar dan interaktif. Permainan seperti pesan berantai, estafet bola, memindahkan botol dengan karet, hingga suit war menjadi sarana membangun kekompakan dan sportivitas.

Kelompok dibentuk dari gabungan berbagai kelas sehingga siswa saling mengenal tanpa sekat. Setiap sesi dipenuhi antusiasme dan tawa yang membara. *Reward* diberikan bukan

hanya kepada pemenang, tetapi kepada seluruh peserta sebagai apresiasi atas semangat dan partisipasi mereka.

Generasi Ansharullah dan Budaya K5

Berbeda nuansa, Peta Semester 2 Tahun Ajaran 2025/2026 SDIT Insantama Malang mengusung tema *Generasi Ansharullah Mencintai Lingkungan Belajar*. Sejak 5 Januari 2026, kegiatan difokuskan pada penerapan budaya K5: kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, dan kesehatan.

Rangkaian diawali senam bersama untuk membangkitkan semangat, dilanjutkan sosialisasi pentingnya menjaga lingkungan sekolah. Siswa kemudian melaksanakan kerja bakti membersihkan kelas dan halaman sebagai wujud nyata kepedulian.

Semangat menjaga juga diwujudkan melalui lomba majalah dinding antar kelas pada 6 dan 8 Januari. Kreativitas dan kerja sama menghadirkan ruang belajar yang estetis dan nyaman. Puncak kegiatan pada 9 Januari ditutup dengan pembagian hadiah dan makan es krim bersama, menciptakan suasana hangat penuh kebersamaan. [] **QF Iwanda Putri-Mika Maiza**

Dari Kebun Ladang ke Kampus Gemilang



Leadchamps SDIT Insantama Bandar Lampung di Desa Sidokaton.

Pemimpin tidak lahir tiba-tiba di bangku kuliah. Namun harus ditempa sejak dini. Dari keberanian bertanya di ladang, kemandirian tinggal di desa, hingga keyakinan menatap kampus impian. Melalui rangkaian Leadership for Champions (LC), siswa-siswi SDIT Insantama menapaki jejak pembentukan karakter dari akar kehidupan hingga gerbang perguruan tinggi.

Ditempa di Ladang Kehidupan

Di Desa Limbung (11–13 Desember 2025), siswa SDIT Insantama Pontianak belajar kepemimpinan langsung dari masyarakat. Mereka mewawancarai peternak sapi, petani sayur, petani padi, hingga pemilik kebun jambu kristal. Sebelum terjun, guru membekali adab bertanya dan etika berinteraksi.

Anak-anak mencatat proses perawatan ternak, menanam tomat dan sawi, hingga menghadapi hama dan

cuaca. Rasa malu perlahan berubah menjadi keberanian. Dari ladang dan kandang, mereka belajar kesabaran, kerja keras, dan ketangguhan yang merapikan fondasi kepemimpinan sejati.

Semangat serupa hadir di Desa Sidokaton (19–21 Januari 2026). Siswa kelas 4 SDIT Insantama Bandar Lampung tinggal di rumah warga, mengelola kebutuhan pribadi, menjaga kerapian, dan mematuhi aturan rumah. Mereka juga berlatih menjadi MC, kulturem, membaca Al-Qur'an, hingga adzan dan iqamah.

Observasi perkebunan dan dialog dengan perangkat desa melahirkan analisis SWOT potensi pertanian setempat. Program infak Pra-LC yang menghimpun Rp4,3 juta diwujudkan dalam paket sembako bagi warga. Di sini, kepemimpinan menemukan ruhnya: kepedulian.

Menatap Kampus Gemilang

Jika LC #1 menanamkan akar, maka LC #3 menumbuhkan sayap mimpi. Siswa kelas 6 SDIT Insantama Blitar (19–21 Januari 2026) mengunjungi Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar, kunjungan pertama tingkat SD yang diterima kampus tersebut. Mereka berdialog percaya diri dengan akademisi.

Perjalanan berlanjut ke Universitas Negeri Malang, Fakultas Teknik. Rakitan mobil listrik gokar dan penjelasan Dr. Ahmad Atif Fikri, M.Eng., Ph.D. membuka cakrawala baru. Di Universitas Brawijaya, Fakultas Teknologi Pertanian, mereka mengenal dunia pertanian modern dan peluang masa depan.

Di timur Indonesia, 13 siswa kelas 6 SDIT Insantama Ternate bertolak ke Makassar (27 Januari 2026). Di Universitas Hasanuddin, mereka



Delegasi Leadchamps SDIT Insantama Blitar mengunjungi Universitas Brawijaya.

menyaksikan laboratorium kelautan dan proses perkembangbiakan kuda laut. Di Universitas Muhammadiyah Makassar, mereka memandangi kota dari lantai 16 observatorium.

Di Universitas Fajar, mereka belajar menulis berita 5W+1H sebagai "mahasiswa sehari". Kunjungan ke Masjid 99 Kubah, Masjid Al-Markaz Al-Islami, dan Benteng Rotterdam menanamkan nilai spiritual dan sejarah.



Delegasi Leadchamps SDIT Insantama Ternate mengunjungi Universitas Hasanuddin.

Di Herald Indonesia, mereka mencoba peran *host*, fotografer, hingga simulasi *podcast*.

Dari ladang sederhana hingga kampus gemilang, Leadership for Champions membangun generasi berkarakter, mandiri, dan visioner. Insantama tidak sekadar mengajarkan teori, tetapi menghadirkan pengalaman nyata.[] **Falsa Mukhlisan-Annisa-Rahma-Hamzah**

Langkah Seirama, Membangun Peradaban Mulia

Rapat kerja (raker) guru Insantama Cabang menjadi penanda awal semester yang sarat makna. Bukan sekadar evaluasi dan penyusunan program, raker adalah ruang meluruskan niat, menguatkan ukhuwah, dan menyelaraskan langkah perjuangan. Dari Serang hingga Kendari, para guru bergerak dalam satu irama: menghadirkan pendidikan terbaik demi lahirnya generasi juara dan calon pemimpin umat.

Menegaskan Arah

SDIT Insantama Serang mengawali raker pada 31 Desember 2025 di gedung sekolah. Kepala sekolah Irwan Gunawan menegaskan, komitmen melahirkan generasi unggul, berprestasi, dan berkarakter islami.

Ia mengingatkan, guru bukan sekadar profesi, melainkan pengukur peradaban. Mendidik anak berarti menyiapkan masa depan umat. Karena itu, guru dituntut menjadi pembelajar sejati yang terus meningkatkan kompetensi dan menjalankan amanah dengan penuh semangat.

Salah satu fokus penting adalah penguatan budaya literasi sebagai fondasi lahirnya calon pemimpin hebat. Rapat pleno dan evaluasi lanjutan dirancang agar pembelajaran semester dua berjalan lebih optimal dan bermakna.



Shilah ukhuwwah SIT Insantama Kendari di pantai Toronipa.

Menyegarkan Ruh Perjuangan

Di Kendari, keluarga besar SIT Insantama menutup rangkaian raker pada 10 Januari 2026 melalui agenda Sehari Bersama Yayasan di Pantai Toronipa. Di bawah langit cerah, kegiatan diawali tilawah dan doa, lalu tausiah Ketua Yayasan Al Mustaniir Sultra Baso Onto.

Ia mengingatkan, sekolah adalah ladang amal. Setiap amanah yang dijalankan dengan ikhlas dan profesional akan menjadi pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Pesan ini meneguhkan kembali ruh perjuangan para pendidik.

Suasana berlanjut dengan sesi *sharing* SDM yang terbuka dan hangat. Guru serta staf saling memberi

masukan konstruktif demi kemajuan lembaga. Kebersamaan kian terasa melalui gim konsentrasi yang memecah tawa, lalu ditutup makan bersama penuh keakraban, menjadi jeda yang menyegarkan sekaligus mempererat soliditas tim.

Pada akhirnya, raker bukan hanya tentang target dan program kerja. Namun momentum menyatukan hati dan langkah, agar setiap kelas menjadi ruang dakwah dan setiap siswa terdidik dengan cinta dan visi besar. Dengan langkah yang seirama, para guru Insantama mantap membangun peradaban mulia melalui pendidikan yang unggul dan berkarakter islami.[]

Nasuh-Ahyani Radhiani

Berkarya Gembira, Beriman Membara

Belajar tak selalu berlangsung di dalam kelas. Bagi siswa SDIT Insantama cabang, ruang belajar meluas ke alam terbuka, pusat pelatihan, arena sunah, hingga lembaga sains dan pelayanan publik. Empat kegiatan visiting ini menghadirkan pengalaman nyata yang mengasah pengetahuan, keterampilan, sekaligus menyalakan iman.

Mengunjungi BMKG

Siswa kelas 3 SDIT Insantama Serang mengunjungi BMKG dan Terminal Pakupatan pada Kamis (13/11/2025). Di BMKG, mereka mengenal alat pengukur cuaca dan memahami perbedaan cuaca serta iklim langsung dari petugas.

Di terminal, siswa belajar rambu dan peraturan lalu lintas melalui penjelasan serta kuis interaktif. Kegiatan ditutup dengan shalat berjamaah di Masjid Atsaurah, menegaskan bahwa ilmu dan kedisiplinan berjalan seiring dengan nilai spiritual.

Satwa dan Rasa Takjub

Siswa kelas rendah SDIT Insantama Cilegon mengunjungi Mini Zoo The Nice Ocean View, Anyer (25/11/2025). Mereka mengenal rusa, monyet, iguana hingga ular piton albino melalui edukasi

pemandu.

Antusiasme terlihat saat siswa berani menggendong ular dengan pengawasan petugas atau berfoto bersama iguana. Keceriaan berlanjut di *playground*, sementara rasa takjub tumbuh saat menyaksikan keberagaman ciptaan Allah SWT.

Membuat Pizza

Kelas 2 SDIT Insantama Serang mengikuti program *Little Baker* di Food Production and Training Centre Universitas Brawijaya (20/1/2026). Dalam kelompok kecil, siswa mengenal bahan, membentuk adonan, dan menghias pizza sesuai kreativitas.

Selain melatih motorik halus, kegiatan ini menanamkan kerja sama, disiplin, dan kebersihan. Kebahagiaan terasa ketika mereka menikmati sekaligus membawa pulang hasil karya sendiri.

Memanah dan Berkuda

Siswa kelas 1 SDIT Insantama Malang belajar memanah dan berkuda di Perwira Al Andalusia (20/1/2026). Aktivitas ini bukan sekadar olahraga, tetapi upaya menghidupkan sunah Nabi SAW sekaligus menanamkan ketangguhan yang beradab.



Siswa kelas 1 SDIT Insantama Malang belajar berkuda.

Dari sains hingga sunah, dari dapur produksi hingga sunah, setiap perjalanan menjadi ruang berkarya dengan gembira. Di balik tawa dan pengalaman baru, iman pun membara. Menkuatkan langkah siswa Insantama menjadi generasi cerdas, terampil, dan berkarakter.[]

Nasuhi-Bening-Mika Maiza

INSANTAMA SERANG

Dua Hari Santri, Iman Terpatri

Siswa kelas 3 SDIT Insantama Serang mengikuti Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) pada 28–29 Januari 2026 di Pondok Pesantren Amalul Ummah, Cikerei. Selama dua hari satu malam, mereka menjalani kehidupan santri yang sederhana, disiplin, dan sarat nilai spiritual.

Setiba di pesantren, rombongan disambut hangat para ustadz. Aktivitas pun berjalan layaknya santri: shalat berjamaah, belajar mengaji, makan bersama, antre mandi, hingga merapikan perlengkapan sendiri.

Momen paling berkesan hadir dini hari pukul 03.00 WIB. Anak-anak bangun untuk *qiyamul lail*, shalat Tahajud, tadarus, lalu shalat Shubuh berjamaah. Dalam keheningan itu, disiplin, kesabaran, dan ketenangan perlahan terlatih.



Kegiatan ditutup dengan penampilan siswa: lantunan Asmaul Husna, puisi perjuangan Palestina, dan aksi pencak silat. Dua hari menjadi santri memberi pelajaran berharga: ilmu dan adab harus berjalan beriringan. Pengalaman singkat

itu pun meninggalkan jejak mendalam: iman terpatri, kemandirian tumbuh, dan semangat takwa semakin mengakar dalam hati.[] **Nasuhi**

INSANTAMA BANDUNG

Tumpeng Berwarna, Cinta Terjaga



Penghujung semester di SDIT Insantama Bandung terasa istimewa. Lapangan sekolah dipenuhi senyum dan warna-warni hidangan dalam agenda Sehari Bersama Umi dan Abi (SBUA) yang digelar Fosis pada 17 Desember 2025. Antusiasme orang tua meningkat, dengan para bunda mendominasi kehadiran, sementara sejumlah ayah turut meramaikan kebersamaan.

Mengusung tema Lomba Menghias Tumpeng, kegiatan ini memadukan budaya, kreativitas, dan kekompakan keluarga. Nasi kuning berbentuk kerucut lengkap dengan lauk dan sayuran menjadi media ekspresi setiap kelas.

Persiapan dilakukan secara gotong royong. Ayah dan bunda berkolaborasi menyiapkan nasi dan lauk, sementara siswa menghias tumpeng dengan selada, mentimun, tomat, wortel, hingga pesan penyemangat seperti *Insy Allah Pasti Menang* dari kelas 4. Setiap detail menampilkan kreativitas sekaligus semangat kebersamaan.

Setelah dibuka Ketua Fosis, lomba berlangsung meriah. Siswa ikhwan dan akhwat tampil bergantian mempresentasikan karya terbaik. Dewan juri kemudian mengumumkan pemenang kategori tumpeng terenak dan terindah.

Namun, lebih dari sekadar kompetisi, SBUA menghadirkan makna mendalam. Guru, siswa, ayah, dan bunda duduk bersama menikmati tumpeng di lapangan. Di balik warna-warni hiasan, tersimpan cinta, gotong-royong, dan ukhuwah yang terjaga, menjadi kenangan indah bagi setiap keluarga Insantama.[] *Evalasari*

INSANTAMA CILEGON

Kakak Menginspirasi, Adik Berprestasi



Lantunan shalawat “*Thala’al-badru ‘alaina*” dan tabuhan qasidah menyambut siswa kelas 6 SDIT, Selasa (27/1/2026) di SMPIT Insantama Cilegon. Seluruh siswa SMPIT terlibat dalam dekorasi, konsep acara, hingga penampilan, menghadirkan suasana hangat sekaligus membanggakan.

Kegiatan diawali bi’ah shalihah: tilawah, Asmaul Husna, dan kultum siswa. Siswa ikhwan menampilkan qasidah *Al-Hijratu*, sementara akhwat memukau dengan *story telling* dua bahasa. Pesan utama disampaikan Wakasek SMPIT Insantama Cilegon Ade Irwansyah, “Jangan sampai salah memilih lingkungan, karena itu menentukan masa depan Antum!” Seruan “*Fahimnaaa!*” menggema, menandakan kesiapan hati para adik.

Kehadiran alumni angkatan VI—Kak Ziad, Kak Pandhu, dan Kak Kholied—semakin menguatkan inspirasi. Mereka berbagi kisah tentang kepedulian guru dan pembentukan mental sebagai calon pemimpin. Video kegiatan alumni turut menjadi bukti nyata bahwa lingkungan yang tepat melahirkan prestasi dan karakter.

Antusiasme memuncak saat siswa berkeliling empat stand unggulan: LMT dan Permata. Di setiap stand, kakak SMPIT menjelaskan program dengan penuh semangat. “Seruuu Ustadz, ana paling suka keliling stand!” ujar seorang siswa gembira.

Temu Kakak Adik ini bukan sekadar perkenalan. Dari keteladanan kakak, tumbuh keyakinan dalam diri adik untuk melanjutkan jejak prestasi dan kepemimpinan. Inspirasi hari itu menjadi pijakan awal menuju lahirnya Generasi Ansharullah yang siap melangkah lebih tinggi. Allahu Akbar![] *Bening*

INSANTAMA LEUWILIANG

Melampaui Sampul Kertas, Menjelajah Realitas

Semangat literasi bergema di SMPIT Insantama Leuwiliang pada 26 Januari 2026 melalui Literacy Day bertema *Beyond The Cover: Igniting Curiosity, Discovering Reality*. Kegiatan ini mengajak siswa tak sekadar membaca, tetapi melampaui sampul dan menjelajah realitas di balik cerita.

Puncak acara menghadirkan bedah buku *Hanin Find The Father* karya Ghaitsa Zahratul Aula, penulis muda sekaligus alumni sekolah. Kehadirannya menjadi bukti bahwa karya lahir dari ketekunan dan lingkungan yang mendukung. Ghaitsa membagikan proses kreatif, pesan moral, serta pengalaman personal di balik novelnya, disambut antusias lewat tanya jawab yang hidup.

Rangkaian kegiatan turut dimeriahkan hadrah, sesi membaca senyap, dan kreasi Book Trailer, video ulasan buku yang melatih siswa menuturkan pemahaman secara komunikatif melalui media sosial edukatif. Di akhir acara, diumumkan



pemenang majalah dinding literasi, siswa bintang, dan video review terbaik sebagai apresiasi atas kreativitas dan daya nalar.

Literacy Day menegaskan, literasi bukan sekadar membuka buku. Namun juga jalan menyalakan rasa ingin tahu,

merangkai makna, dan menjejek realitas, melampaui sampul, menuju pemahaman yang lebih utuh.[] **Yoga Swara**

INSANTAMA MALANG

Literasi, Kreasi, Aksi untuk Bumi Lestari



Pendidikan bukan sekadar angka dan nilai, tetapi proses membentuk karakter, kreativitas, dan kepedulian. Semangat itu ditegaskan SMPIT Insantama Malang melalui Maca Expo, Jumat-Sabtu, 16-17 Januari 2026. Di sini, literasi tidak berhenti pada membaca dan menulis, melainkan bergerak menjadi kreasi dan berujung aksi nyata.

Talkshow literasi menghadirkan Ameera Myiesha Azalea, penulis yang menembus program fully funded Pemuda Mendunia hingga Singapura dan Malaysia. Ia membagikan perjalanan kreatifnya, membuktikan bahwa tulisan mampu melampaui batas negara. Editor Susi Firdausa, melengkapi dengan wawasan tentang ketelitian menyunting dan memaknai teks. Dipandu Khansa Nabila Asyifa—penulis Ide Cerita Terbaik Jambore Insantama Nasional—dialog berlangsung hangat dan menginspirasi.

Semangat itu berlanjut dalam outbond literasi, lomba maket mini, poster, dan berkisah. Setiap lomba menjadi ruang berpikir, berkarya, dan berani tampil.

Mengusung tema Berliterasi untuk Bumi Lestari, Maca Expo juga menghadirkan aksi lingkungan melalui penyerahan bantuan pohon dari DLH Kota Malang kepada Yayasan El-Himma Malang.[] **AR Setiawan**

Mau karyamu tampil di Newsletter Kabar Insantama?

Kirimkan karyamu (Poster, Foto, Opini, Puisi, Cerpen, dll.)

Melalui email ke:

kabar@insantama.sch.id



Nahnu Ansharullah



Oleh:
Dra. (Psi) Zulia Ilmawati
Ketua Research and Development
SIT Insantama Bogor

*PPKS... Mantapkan Diri Menjadi Pemimpin Sejati!
Siapa Kita? Nahnu Ansharullah!*

Dua yel-yel ini berkali-kali diteriakkan di kegiatan PPKS (Program Pengembangan Kepemimpinan Siswa). PPKS tahun ini, angkatan ke 4. Seluruh siswa-siswi kelas 12 SMAIT Insantama mendapatkan pembekalan spesial terkait kepemimpinan. Dengan slogan (*tagline*) Sekolah Calon Pemimpin, SMAIT Insantama sangat serius merancang dan melaksanakan berbagai program kegiatan kepemimpinan dan manajemen. Diawali dengan Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Dasar (LKMD) 1 dan LKMD 2, Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Menengah (LKMM) lalu Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Akhir (LKMA).

PPKS dilaksanakan untuk menggenapkan ikhtiar, tanda cinta, dengan memberikan bekal tambahan sebelum anak-anak lulus meninggalkan Insantama. Ketua Yayasan Insantama Cendekia (YIC) Ustadz Muhammad Ismail Yusanto di sesi penutupan menegaskan, "PPKS ini dipersiapkan dengan sangat serius, melibatkan semua anggota yayasan dan ibu-ibu RnD, sebagai wujud kecintaan kami pada seluruh siswa-siswi kelas 12."

Bekal Calon Pemimpin

Berbagai materi disampaikan langsung oleh seluruh pimpinan YIC guna memberikan bekal pengetahuan tentang kepemimpinan sejati. Pemantapan materi pokok tsaqafah

Islam (kepribadian/*syakhsyiyah*, akidah, syariah dan dakwah) sebagai materi dasar diberikan di hari pertama dan kedua.

Selebihnya adalah materi tentang kepemimpinan, dari soal karakter seorang pemimpin hingga sosok pemimpin ideal, ciri pemimpin Ansharullah, komunikasi, DMP (*decision making process/proses pengambilan keputusan*) dan materi-materi penunjang yang dibutuhkan bagi calon pemimpin.

Siswa tak hanya mendapatkan teori tapi juga berbagai simulasi, diskusi, dinamika kelompok, dan penugasan yang memberikan bekal kemampuan praktis keterampilan kepemimpinan, menuju pemimpin Ansharullah. PPKS dilaksanakan selama sepekan penuh, dari mulai pukul 07.00 hingga 18.00. Dan semua kelas 12 wajib mengikutinya.

Setiap Kita adalah Pemimpin

Kepemimpinan itu sangat penting. Sebagian besar ahli teori organisasi sependapat, kepemimpinan yang efektif adalah salah satu kontributor terpenting bagi kesuksesan organisasi secara keseluruhan. Setiap kita adalah pemimpin, kepemimpinan adalah sunnatullah. Terkait hal ini, Nabi yang mulia bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai





Presentasi hasil studi kasus peserta PPKS ikhwan.

pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinya” (HR Bukhari dan Muslim).

Apa sih kepemimpinan itu? Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mendayagunakan potensi manusia dalam usaha mencapai tujuan (bersama) (Michael R. Moore & Michael A. Diamond, 2000, *Academic Leadership: Turning Vision into Reality*. The Ernst & Young Foundation).

Ustadz Ismail pun menjelaskan dengan lebih rinci di materi *Menuju Kepemimpinan Ideal*. Menurutnya, dalam kepemimpinan mesti memiliki tujuan, visi, dan misi yang hendak dicapai. Kepemimpinan juga harus berdampak pada pemberdayaan orang lain untuk bertindak, mendorong orang untuk mengembangkan potensinya dan bekerja bersama guna meraih tujuan. Pada akhirnya, kepemimpinan akan menghasilkan kerja tim, bukan kerja individual.

Dalam kepemimpinan pasti ada memimpin dan dipimpin. Begitulah fitrah manusia. Dalam kepemimpinan ada kewenangan, hak pengambilan keputusan yang diamankan pada seorang pemimpin, dan tanggung jawab.

Kepemimpinan mesti memiliki fungsi sebagai pemecah masalah (*problem solver*) dan sarana pembentukan tatanan sosial (*social engineering*). Sementara, kepemimpinan mencakup kepemimpinan diri sendiri, komunitas dan kepemimpinan ide (*ideologis*).

Hal penting yang mesti kita mantapkan terlebih dulu adalah kepemimpinan terhadap diri sendiri. Keberhasilan kita memimpin diri sendiri akan berdampak pada kepemimpinan komunitas dan ide.

Seperti apa pemimpin Ansharullah itu?

Pemimpin Ansharullah adalah seorang pemimpin yang memiliki kepribadian Islam, menguasai tsaqafah Islam dan ilmu kehidupan, cakap dalam kepemimpinan dan manajemen, serta istiqamah dalam berjuang untuk tegaknya kembali *izzul Islam wal muslimin*.



Presentasi hasil studi kasus peserta PPKS akhwat.

Mengapa Pemimpin Ansharullah?

Ya karena Allah yang memerintahkan hal ini. Dalam Al-Qur'an surah ash-Shaff ayat 14 dinyatakan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu Ansharullah (penolong-penolong [agama] Allah) sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah” (QS ash-Shaff: 14).

Seperti apa pemimpin Ansharullah itu? Pemimpin Ansharullah adalah seorang pemimpin yang memiliki kepribadian Islam, menguasai tsaqafah Islam dan ilmu kehidupan, cakap dalam kepemimpinan dan manajemen, serta istiqamah dalam berjuang untuk tegaknya kembali *izzul Islam wal muslimin*.

Untuk itu, ia harus memiliki integritas yang kokoh (*integrity*), yang terwujud dalam amanah. Sikap pertanggungjawaban yang tulus (*compassion*), pengetahuan

(*cognizance*), keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (*commitment*), kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (*confidence*), kemampuan untuk meyakinkan orang lain dalam membangun organisasi (*communication*).

Pemimpin Ansharullah akan mendapatkan kemuliaan dan pertolongan Allah karena telah menolong agama Allah. Dengan itu, akan diraih keberkahan hidup, dimudahkan urusannya, diberikan jalan keluar dalam setiap masalah dan dicukupi kebutuhannya tersebut ketataatannya pada Allah. Ridha Allah akan didapat, dan surga akan menjadi balasannya. Menjadi Ansharullah adalah perintah Allah. Bila tidak menjadi Ansharullah, pasti menjadi *ansharu setan*. Maka, *Siapa Kita? Nahnu Ansharullah!* []

ALHAMBRA MEMORIAL PARK

BERSIAP DENGAN MATANG, BERPULANG DENGAN TENANG

Warisan abadi lintas generasi

1. Taman pemakaman khusus Muslim
2. Fasilitas ziarah lengkap
3. Pendampingan profesional
4. Layanan 24 jam
5. Pengurusan jenazah A-Z

3 Menit
dari
Exit toll Kayu Manis

"Saya rasa ini (Alhambra Memorial Park) adalah sebuah terobosan yang harus disosialisasikan... Menjadi solusi pemakaman khususnya kaum muslimin di Indonesia."

Dr. K.H. Muhyiddin Junaidi, Lc., M.A.
(Dewan Penasihat MUI Pusat)



WhatsApp

Informasi lebih lanjut: 0821 2544 6900

www.alhambramemorialpark.com

SURGA GAMIS MURAH & SYARI

Gamis Mulai 100 Ribuan
Datang Langsung | Order Online

Kenapa Harus Belanja di Pelangi Hijab ?

- Harga Mulai 100 Ribuan
- Model Syari dan Kekinian
- Bahan Adem & Jatuh Rapih
- Banyak Pilihan Model, Warna Dan Size



STORE TANGSEL

Ruko Komplek SUPER INDO
Jl. Pd. Betung Raya, Pd. Betung
Kec. Pd. Aren Kota Tangerang
Selatan Banten 15221

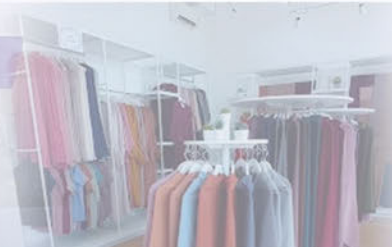


STORE BOGOR

Jl. Raya Dramaga No. KM 7 RT.
03/02 Margajaya Kec. Bogor
Barat Kota Bogor Jawa Barat
16116

Hemat banget

- ✓ Harga Terjangkau
- ✓ Diskon untuk Member
- ✓ Belanja Lebih Hemat



WhatsApp Admin

0811-8880-1921

0811-8880-1922



pelangihijabcs | PelangiHijab.com



LEVEL UP YOUR HIGH SCHOOL ERA

at SMAIT Insantama



🇯🇵 LKMA 2024, Jepang

Program Pembinaan Kepemimpinan

- **LKMD-1**
Merumuskan Mimpi Besar dan peta jalannya
- **LKMD-2**
Memutus 'rantai gajah' dan penguatan sikap kepemimpinan
- **LKMM**
Problem solving masyarakat desa. Kepedulian pada umat
- **LKMA**
Studi kepemimpinan ke luar negeri. Gapai wawasan global
- **PPKS**
Mengembangkan dan menguatkan filosofi, konsepsi, strategi hingga teknis kepemimpinan dan manajemen yang sudah dimiliki

**Yuk
Daftar
Insantama!**

Mulai
**Perjalanan
Hebatmu
di Insantama!**

Pendaftaran Online:

daftar.insantama.sch.id



Informasi
0821 2000 2020 (WA)

Unduh Brosur
intam.link/brosur